

BAB II

KAJIAN TEORI

1. Kajian Teori

1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

a. Definisi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar, seorang guru harus merancang rencana pelaksanaan pembelajaran. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dapat mendorong guru lebih siap dalam melaksanakan pembelajaran dengan perencanaan yang matang. Sebagaimana dalam permendikbud RPP merupakan rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan satu hari (Kemendikbud, 2014:214). Rpp dikembangkan dari silabus dengan memperhatikan buku peserta didik dan buku guru. Rpp wajib disusun oleh seorang guru sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar.

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan manajemen pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi yang dijabarkan dalam silabus. Rencana pelaksanaan pembelajaran disusun untuk setiap pertemuan terdiri dari tiga rencana pembelajaran, yaitu masing-masing dirancang untuk pertemuan selama 90 menit dan 135 menit.

Adapun definisi lain yang dikemukakan oleh Mulyasa (2012, hlm 1) Pada hakikatnya penyusunan RPP bertujuan untuk merancang pengalaman belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan yaitu sebagai berikut:

Setiap pendidik wajib menyusun rpp secara lengkap seperti yang telah disebutkan dalam buku panduan Permendikbud Nomor 22 tahun 2016 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih,. Rpp dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi dasar (KD). Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan

kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. RPP disusun berdasarkan KD atau subtema yang dilaksanakan kali pertemuan atau lebih.

Berkaitan dengan RPP, menurut Dadang Iskandar (2015, hlm 95) menyatakan bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) merupakan sebuah perencanaan pembelajaran yang dibuat sebelum proses pembelajaran dilaksanakan.

Sebagaimana dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan menengah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP, secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif. Serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Setiap pendidik wajib merancang pelaksanaan pembelajaran, Rpp merupakan syarat pembelajaran. Oleh karena itu, setiap melakukan pembelajaran guru wajib memiliki persiapan, baik persiapan tertulis maupun tidak tertulis. Rpp disusun secara lengkap dan sistematis sesuai pembelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik. Guru merancang penggalan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran untuk setiap pertemuan yang disesuaikan dengan penjadwalan di satuan pendidikan.

Berdasarkan beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa RPP adalah suatu rencana kegiatan yang disusun secara lengkap dan sistematis yang harus disusun oleh guru sebelum melaksanakan suatu proses pembelajaran kegiatan belajar-mengajar untuk ketercapaian proses pembelajaran yang diharapkan. Serta upaya untuk mencapai kompetensi yang diharapkan, yakni kompetensi kognitif, afektif, dan kompetensi psikomotor. Rpp wajib disusun pendidik dalam

melaksanakan pembelajaran agar pembelajaran terancang sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

2. Prinsip-prinsip Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana pelaksanaan pembelajaran disusun dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip penyusunan RPP yang merupakan prinsip-prinsip yang digunakan didalam penyusunan RPP. Prinsip-prinsip RPP merupakan suatu cara guru dalam melaksanakan pembelajaran kegiatan belajar-mengajar. Sejalan dengan pendapat tersebut adapun berbagai prinsip dalam menunjang penyusunan RPP menurut Trianto (2014, hlm 104) yaitu sebagai berikut:

- 1) **Memerhatikan Perbedaan Individu Peserta Didik**
Rencana pelaksanaan pembelajaran disusun dengan memerhatikan perbedaan jenis kelamin, kemampuan awal, tingkat intelektual, minat , motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar,kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai dan/atau lingkungan peserta didik.
- 2) **Mendorong Partisipasi Aktif Peserta Didik**
Proses pembelajaran dirancang dengan berpusat pada peserta didik untuk mendorong motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, kemandirian, dan semangat belajar
- 3) **Mengembangkan Budaya Membaca dan menulis**
Proses pembelajaran dirancang untuk mengembangkan mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
- 4) **Memberikan Umpan Balik dan Tindak lanjut**
Rencana Pelaksanaan Pembelajaran memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi.
- 5) **Keterkaitan dan Keterpaduan**
Rencana Pelaksanaan Pembelajaran disusun dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian dan sumber belajar dalam satu keutuhan, pengalaman belajar,. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran disusun dengan mengkomodasikan pembelajaran tematik, keterpaduan, lintas matapelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.
- 6) **Menerapkan teknologi Informasi dan Komunikasi**
Rencana Pelaksanaan Pembelajaran disusun dengan mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

Sedangkan menurut Hanafiah Nanang (2012, hlm 122) prinsip-prinsip pengembangan RPP yaitu sebagai berikut:

- 1) Memperhatikan perbedaan individu peserta didik RPP disusun dengan memperhatikan perbedaan jenis kelamin, kemampuan awal, tingkat intelektual, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan, sosial, emosi, gaya belajar, latar belakang, budaya, norma, nilai, dan lingkungan peserta didik.
- 2) Mendorong partisipasi aktif peserta didik proses pembelajaran dirancang dengan berpusat pada peserta didik untuk mendorong minat, motivasi, aktivitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian dan semangat belajar.
- 3) Mengembangkan membaca dan menulis proses pembelajaran dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berkreasi dalam beragam bentuk tulisan.
- 4) Memberikan umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, dan remedial.
- 5) Keterkaitan dan keterpaduan RPP disusun dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara SK, KD, materi pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar. RPP disusun dengan mengakomodasikan pembelajaran tematik, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.
- 6) Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi RPP disusun dengan mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

Sebagaimana dalam Permendikbud Nomor 22 (2016, hlm 7) adalah prinsip penyusunan RPP dalam menyusun hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Perbedaan individual peserta didik antara lain kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan sosial, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan lingkungan peserta didik
- 2) Partisipasi aktif peserta didik.
- 3) Berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar.
- 4) Pengembangan budaya membaca dan menulis dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
- 5) Pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi.
- 6) Penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.
- 7) Mengakomodasi pembelajaran tematik terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar dan keragaman budaya.

- 8) Penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

Berkenaan dengan pengembangan RPP, penyusunan harus berpedoman pada prinsip pengembangan yang dipaparkan oleh Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang standar proses terdiri dari : 1) Memperhatikan perbedaan individu peserta didik. 2) Mendorong partisipasi aktif peserta didik. 3) Mengembangkan budaya membaca dan menulis, proses pembelajaran dirancang untuk mengembangkan suatu kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan. 4) memberikan umpan balik dan tindak lanjut. 5) keterkaitan dan keterpaduan. 6) Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip pengembangan dalam rpp yang harus diatui supaya mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan serta adakah rencana pelaksanaan pembelajaran berorientasi pembelajaran terpadu yang menjadi pedoman bagi guru dalam proses belajar mengajar. Selain itu prinsip-prinsip penyusunan RPP adalah yaitu perbedaan individual peserta didik, partisipasi aktif peserta didik, pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP, keterkaitan dan keterpaduan dan penerapan teknologi informasi dan komunikasi.

3. Karakteristik Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) memiliki karakteristik sebagaimana dijelaskan oleh Jamil Suprihatiningrum (2012, hlm 114). Karakteristik rencana pelaksanaan pembelajaran dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa dalam upaya mencapai KD. Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban untuk menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung, secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa. sebagaimana dalam Permendikbud No 22 Tahun 2016, karakteristik rencana pelaksanaan pembelajaran dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa dalam upaya untuk mencapai Kompetensi Dasar (KD). RPP harus disusun guru

sebelum melaksanakan pembelajaran belajar-mengajar agar pembelajaran tersusun dengan baik.

Adapun karakteristik perencanaan pembelajaran yang harus diketahui oleh pendidik seperti yang dikemukakan oleh Majid (2014, hlm 23) karakteristik pengembangan RPP antara lain:

- 1) Rpp disusun guru sebagai terjemahan dari ide kurikulum dan berdasarkan silabus kedalam bentuk rancangan proses pembelajaran.
- 2) Rpp dikembangkan guru dengan menyesuaikan silabus dengan kondisi di satuan pendidikan.
- 3) Rpp mendorong partisipasi aktif siswa.
- 4) Rpp sesuai dengan tujuan kurikulum 2013 untuk menghasilkan siswa sebagai manusia yang mandiri dan tak berhenti belajar, proses pembelajaran dalam RPP dirancang dengan berpusat pada peserta didik untuk mengembangkan motivasi, minat, rasa ingin tahu, kreativitas, inspirasi, kemandirian, semangat belajar, keterampilan belajar, dan kebiasaan belajar.
- 5) RPP mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung.

Sebagaimana Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016, karakteristik rencana pembelajaran dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa dalam upaya mencapai KD. Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi perkasa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, perkembangan fisik serta psikologis siswa.

Adapun yang dipaparkan oleh Kokom Komalasari (2013, hlm 197) menyatakan bahwa terdapat beberapa karakteristik RPP yaitu yang berkaitan dengan peilaian dan pemilihan RPP yang baik, sebagai berikut:

- 1) RPP harus memenuhi komponen dan struktur minimal sebagai berikut: Tujuan, materi ajar, metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, sumber, dan penilaian hasil belajar.
- 2) Komponen-komponen RPP saling berhubungan secara fungsional dan menunjang pencapaian indikator kompetensi dasar.
- 3) RPP menyajikan cakupan, kedalaman, tingkat kesukaran, dan urutan materi yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik SD dan memperhatikan perkembangan ilmu, teknologi, dan seni mutakhir dalam kehidupan nyata, dan peristiwa yang terjadi.
- 4) RPP harus menyajikan metode dan langkah-langkah pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan.

- 5) RPP menyajikan penilaian hasil belajar yang beragam aspek tehnik penilaian.
- 6) RPP menyajikan sumber belajar yang beragam, mudah diperoleh, tersedia dilingkungan sekitar peserta didik dan sekolah, murah, dan efektif hasilnya.
- 7) Keseluruhan komponen RPP dapat digunakan pendidik atau disesuaikan dengan dinamika perubahan yang terjadi di dalam sekolah dan lingkungan masyarakat.

Berdasarkan teori-teori di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan suatu proses dalam pembelajaran yang sesuai dengan Standar kompetensi lulusan, sasaran pembelajaran, tujuan pembelajaran. setiap guru dalam sataun pendidikan wajib menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dan menyusun RPP secara sistematis, .RPP disusun oleh guru sebagai terjemahaan kurikulum dan dikembangkan oleh guru dari silabus selain itu RPP mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung. Didalam penyusunan RPP harus diperbaharui sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan disusun pada awal tahu ajaran.

4. Komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

RPP disusun berdasarkan KD atau subtema yang dilaksanakan sekali pertemuan atau lebih. Sebagaimana Permendikbud Nomor 22 tahun 2016 bahwa didalam rpp terdapat komponen yang terdiri sebagai berikut:

- 1) Identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan.
- 2) Identitas mata pelajaran atau tema/subtema.
- 3) Kelas/semester.
- 4) Materi pokok.
- 5) Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD harus dicapai.
- 6) Tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
- 7) Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi.
- 8) Materi pembelajaran, memuat fakta,konsep,prinsip dan prosedur.
- 9) Metode pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai.
- 10) Media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran.
- 11) Sumber belajar lain yang relevan.

- 12) Langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup.
- 13) Penilaian hasil pembelajaran.

Sedangkan menurut Rusman (2013: hlm 5) menyatakan bahwa dalam penyusunan RPP harus memperhatikan komponen-komponen RPP yaitu sebagai berikut:

- 1) Identitas Mata Pelajaran
Identitas pelajaran meliputi satuan pendidikan, kelas, semester, program/program keahlian, mata pelajaran/tema pelajaran, serta jumlah pertemuan.
- 2) Standar Kompetensi
Standar kompetensi merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada setiap kelas dan/ atau semester pada suatu mata pelajaran.
- 3) Kompetensi Dasar
Kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi dalam satu pelajaran
- 4) Indikator Pencapaian Kompetensi
Indikator kompetensi adalah perilaku yang dapat diukur dan/atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Indikator pencapaian kompetensi dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan.
- 5) Tujuan Pembelajaran
Tujuan pembelajaran menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar.
- 6) Materi Ajar
Materi ajar memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi.
- 7) Alokasi Waktu
Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk mencapai kompetensi dasar dan beban belajar.
- 8) Metode Pembelajaran
Metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran. agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan. Pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik, serta karakteristik dari setiap indikator dan kompetensi yang hendak dicapai pada setiap mata pelajaran. Pendekatan pembelajaran tematik digunakan untuk peserta didik dari kelas 1 sampai 3 SD/MI.
- 9) Kegiatan Pembelajaran
 - a. Pendahuluan

Pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam satu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

b. Inti

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis dan sistematis melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

c. Penutup

Penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik serta tindak lanjut.

10) Penilaian Hasil Belajar

Prosedur dan instrumen penilaian dan proses belajar disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi dan mengacu pada standar penilaian.

11) Sumber Belajar

Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta materi ajar, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.

Sebagaimana menurut Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana (2012 hlm: 122). Langkah-langkah minimal dari penyusunan pelaksanaan pembelajaran dimulai dari mencantumkan identitas, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian. Setiap komponen mempunyai arah pengembangan masing-masing, tetapi semua merupakan satu kesatuan penjelasan tiap-tiap komponen adalah sebagai berikut:

- 1 Mencantumkan identitas.
- 2 Merumuskan tujuan pembelajaran.
- 3 Menentukan materi pembelajaran.
- 4 Menentukan model pembelajaran.
- 5 Menetapkan kegiatan pembelajaran (kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup).
- 6 Memilih sumber pembelajaran.
- 7 Menentukan penilaian.

Berdasarkan ketiga teori di atas dapat disimpulkan bahwa komponen rpp adalah sebagai berikut:

- 1 Identitas sekolah.
- 2 Mata pelajaran atau tema atau subtema.
- 3 Kelas atau semester.
- 4 Materi pokok.
- 5 Alokasi waktu.
- 6 Tujuan pembelajaran.
- 7 Kompetensi dasar atau indikator.
- 8 Langkah-langkah pembelajaran.
- 9 Metode pembelajaran.
- 10 Media sumber pembelajaran.
- 11 Penutup.

5. Langkah-langkah pengembangan RPP

Seperti yang dijelaskan di atas, bahwa RPP merupakan seperangkat rancangan yang dijabarkan dari silabus agar kegiatan pembelajaran lebih terarah dan kompetensi dasar serta tujuan pembelajaran tercapai. Di dalam sebuah penyusunan RPP harus terlihat tindakan apa yang diperlukan oleh seorang guru untuk mencapai ketuntasannya. Adapun langkah-langkah atau cara pengembangan RPP pembelajaran terpadu menurut Rusman, (2013, hlm 10) adalah sebagai berikut:

- a. Mengisi kolom identitas.
- b. Menentukan alokasi waktu pertemuan.
- c. Menentukan SK/KD serta indikator.
- d. Merumuskan tujuan sesuai SK/KD dan indikator.
- e. Mengidentifikasi materi standar.
- f. Menentukan pendekatan, model&metode pembelajaran.
- g. Menentukan langkah-langkah pembelajaran yang terdiri dari kegiatan awal, inti, akhir.
- h. Menentukan sumber belajar.
- i. Menyusun kriteria penilaian.

Langkah-langkah penyusunan RPP perlu diperhatikan oleh setiap pendidik. Supaya dapat tercapai penyusunan RPP di dalam penyusunannya

diharapkan ada beberapa tahapan yang perlu diperhatikan dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran menurut Nanang Hanafiah (2012, hlm 122) Langkah-langkah minimal dari penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dimulai dari mencantumkan identitas, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian. Setiap komponen mempunyai arah pengembangan masing-masing, tetapi semua merupakan satu kesatuan penjelasan tiap-tiap komponen adalah sebagai berikut.

- 1) Mencantumkan identitas.
- 2) Merumuskan tujuan pembelajaran
- 3) Menentukan materi pembelajaran.
- 4) Menentukan model pembelajaran.
- 5) Menetapkan kegiatan pembelajaran,
- 6) Kegiatan awal.
- 7) Kegiatan inti.
- 8) Kegiatan penutup.
- 9) Memilih sumber belajar.
- 10) Menentukan penilaian.

Sebagaimana dalam Permendikbud Nomor 22 tahun 2016 langkah penyusunan RPP adalah :

- a) Identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan.
- b) Identitas mata pelajaran atau tema/subtema.
- c) Kelas/ semester.
- d) Materi pokok.
- e) Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian Kompetensi Dasar (KD) dan bahan belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai.
- f) Tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
- g) Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi.
- h) Materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi.
- i) Metode pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai Kompetensi Dasar (KD) yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan Kompetensi dasar (KD) yang ingin dicapai.
- j) Media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran.

- k) Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar yang relevan.
- l) Langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup.
- m) Penilaian hasil pembelajaran.

Dari beberapa teori yang dipaparkan dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah pengembangan RPP merupakan suatu hal pokok dan mendasar yang harus diperhatikan untuk menunjang keberhasilan pembelajaran yang ingin dicapai oleh pendidik. Penyusunan RPP harus jelas, benar, sistematis agar siapapun yang membacanya akan mengerti dan memahami yang disebutkan dalam beberapa tahap-tahapannya. Untuk itu dalam penyusunannya kita harus berpedoman pada standar proses pendidikan yaitu PERMENDIKBUD Nomor 22 Tahun 2016.

2. Model *Problem Based Learning*

a. definisi model

Pendidikan pada abad 21 berhubungan dengan permasalahan baru yang ada di dunia nyata. Pendidikan bukan hanya menyiapkan masa depan, tetapi bagaimana menciptakan masa depan. Pendidikan menuntut terciptanya individu yang kreatif, mandiri, dan mampu berpikir tingkat tinggi.

Namun dalam praktiknya, tidak semua guru memahami konsep dari PBM itu sendiri. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya motivasi guru untuk meningkatkan kualitas keilmuannya, maka diperlukannya kajian mendalam tentang PBM untuk selanjutnya diterapkan dalam proses pembelajaran sehingga dapat memberi masukan kepada guru mengenai PBM itu sendiri, yang menurut Tan (dalam Rusman, 2013 hlm 333) merupakan pendekatan pembelajaran yang relevan dengan tuntutan abad ke 21 dan umumnya kepada para ahli dan praktisi pendidikan yang memusatkan perhatiannya pada pengembangan dan inovasi sistem pembelajaran.

Model *Problem Based Learning* (PBL) adalah sebuah model pembelajaran yang menciptakan pembelajaran menyenangkan menjadikan siswa aktif, kreatif, mandiri didalam pembelajaran serta membentuk kerja sama yang baik antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa lainnya. PBL merupakan model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran siswa pada masalah autentik

sehingga siswa dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuh kembangkan keterampilan yang lebih tinggi dan inkuiri, memandirikan siswa dan meningkatkan kepercayaan diri sendiri. Model ini bercirikan penggunaan masalah kehidupan nyata sebagai sesuatu yang harus dipelajari siswa untuk melatih dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah serta mendapatkan pengetahuan konsep-konsep penting, dimana tugas guru harus memfokuskan diri untuk membantu siswa mencapai keterampilan mengarahkan diri.

Berkaitan dengan model PBL menurut Hosnan (dalam Uum Murfiah, 2016, hlm 295) menyatakan bahwa, “PBL ialah pembelajaran berbasis masalah, penggunaannya didalam tingkat lebih tinggi, dalam situasi berorientasi pada masalah, termasuk bagaimana belajar”.

Sedangkan Sani (dalam Uum Murfiah, 2016:128) menyatakan bahwa, “metode PBL ini tepat digunakan pada kelas yang kreatif dan peserta didik yang berpotensi akademik tinggi, namun kurang cocok diterapkan pada peserta didik yang perlu bimbingan tutorial”. Metode ini sangat potensial untuk mengembangkan kemandirian peserta didik melalui pemecahan masalah yang bermakna bagi kehidupan siswa. proses berpikir yang dapat dikembangkan dengan menerapkan metode PBL adalah sebagai berikut:

- 1) Berpikir membuat perencanaan, kemampuan membuat perencanaan untuk menyelesaikan permasalahan sangat dibutuhkan dan akan semakin meningkat jika siswa dilatih memahami sebuah permasalahan kompleks dan berupaya mencari solusinya. Siswa yang tidak kreatif akan mengalami kesulitan membuat perencanaan yang baik sehingga membutuhkan arahan atau fasilitas dari guru.
- 2) Berpikir generatif, upaya menyelesaikan permasalahan yang kompleks membutuhkan pemikiran yang terbuka dan fleksibel dengan memandang persoalan dari berbagai sudut pandang. Kemampuan berpikir generatif akan semakin berkembang dalam membuat upaya inferensi berdasarkan fakta dan memikirkan pengetahuan apa yang harus digunakan untuk menyelesaikan permasalahan.
- 3) Berpikir sistematis, setelah menentukan tindakan yang akan dilakukan, siswa perlu mengumpulkan data/informasi melalui penyelidikan yang terorganisasi secara sistematis.
- 4) Berpikir analogis, kemampuan berpikir analogis dibutuhkan dalam mengolah data yang diperoleh, misalnya dengan mengelompokkan data yang sejenis, mengidentifikasi pola data, dan melihat data yang terkait.

- 5) Berpikir sistemik, kemampuan berpikir sistemik dibutuhkan untuk menyelesaikan permasalahan dengan berpikir holistik melakukan sistesis informasi untuk memperoleh solusi yang dibutuhkan.

Sejalan dengan Abidin (2014: hlm 159) bahwa model PBL adalah suatu model pembelajaran yang menentang peserta didik untuk “belajar bagaimana belajar”, berkeja secara berkolompok untuk mencari solusi dari permasalahan didunia nyata. Masalah yang diberikan ini digunakan untuk mengikat peserta didik pada rasa ingin tahu pada pembelajaran yang dimaksud. Masalah diberikan kepada peserta didik sebelum peserta didik mempelajari konsep atau materi yang berkenan dengan masalah yang harus dipecahkan.

Menindaklajuti beberapa pendapat di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang mendorong siswa untuk menyelesaikan masalah-masalah di dunia nyata. PBL suatu pendekatan pembelajaran yang landasan teori PBL adalah *kolaborativisme*, suatu pandangan yang mengemukakan bahwa siswa akan menyusun pengetahuan dengan cara mengolah informasi dari pengetahuan yang siswa miliki. Selain itu, model pembelajaran *Problem Based Learning* membantu siswa agar memperoleh berbagai pengalaman dan mengubah tingkah laku siswa, baik dari segi kualitas maupun kuantitas.

b. Karakteristik model pembelajaran PBL

Setiap model dalam sebuah pembelajaran memiliki karakteristik masing-masing untuk membedakan model yang satu dengan yang lainnya. Sebagaimana Trianto (2009, hlm 93) bahwa karakteristik model PBL diantaranya:

- 1) Adanya pengajuan atau pertanyaan masalah.
- 2) Berfokus pada keterkaitan anatar disiplin.
- 3) Penyelidikan autentik.
- 4) Menghasilkan produk atau karya dan mepresentasikannya.
- 5) Dan kerjasama.

Sedangkan karakteristik model PBL menurut Rusman (2010, hlm 232) adalah sebagai berikut:

- 1) Permasalahan menjadi *starting point* dalam belajar.
- 2) Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur.
- 3) Permasalahan membutuhkan perspektif ganda (*multiple perspective*).
- 4) Permasalahan menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar.
- 5) Belajar pengarahan diri menjadi hal yang utama.
- 6) Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam *problem based learning*.
- 7) Belajar adalah kolaboratif, komunikasi, dan kooperatif.
- 8) Pengembangan keterampilan inquiry dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan.
- 9) Sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar.
- 10) *Problem based learning* melibatkan evaluasi dan review pengalamasiswa dan proses belajar.

Selain itu terdapat beberapa pendapat mengenai karakteristik dari PBL, antara lain:

- a) Individu harus memiliki tanggung jawab untuk dapat belajar secara mandiri sehingga individu tersebut dapat mengetahui dan memahami ilmu pengetahuan apa yang telah mereka dapatkan dan pelajari.
- b) Masalah atau kasus yang diberikan merupakan masalah yang tidak terfokus pada satu pokok permasalahan melainkan bersifat luas, sehingga individu di harapkan dapat berfikir secara kritis dalam mengidentifikasi masalah dalam kasus yang diberikan pada saat diskusi
- c) Individu dituntut untuk dapat menjelaskan apa yang telah mereka pelajari kepada anggota lainnya dalam kelompok diskusi (Ertmer, 2015: hlm 82).

Sedangkan menurut Putra (dalam Uum Murfiah, 2013, hlm. 72) PBL memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Belajar dimulai dengan satu masalah.
- b. Memastikan bahwa masalah tersebut berhubungan dengan satu masalah.
- c. Mengorganisasikan pelajaran seputar masalah, bukan disiplin ilmu.
- d. Memberikan tanggung jawab yang besar kepada siswa dalam membentuk dan menjalankan secara langsung proses belajar.
- e. Menggunakan kelompok kecil.
- f. Menuntut siswa untuk mendemostrasikan yang telah dipelajari dalam bentuk produk atau kinerja.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa karakteristik model pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang berpusat pada siswa dan karakteristik model *Problem Based Learning (PBL)* yaitu adanya pengajuan suatu masalah atau permasalahan yang nyata, serta permasalahan menantang pengetahuan berpikir siswa, dan penyelidikan autentik. tampak jelas bahwa pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* dimulai oleh adanya masalah yang dalam hal ini dapat dimunculkan oleh siswa ataupun guru, kemudian siswa memperdalam pengetahuannya tentang apa yang mereka telah ketahui dan apa yang mereka perlu ketahui untuk memecahkan masalah tersebut. Siswa dapat memilih masalah yang dianggap menarik untuk dipecahkan sehingga mereka terdorong berperan aktif dalam belajar. Dan dengan model ini dapat membantu siswa dalam memperoleh pengetahuan berdasarkan identifikasi tentang apa yang perlu dipelajari.

c. Kelebihan model *Problem Based Learning (PBL)*

Setiap model dalam sebuah pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan yang berbeda-beda. Adapun kelebihan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* Menurut Warsono dan Hariyanto (2013, hlm 152) kelebihan PBL adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa akan terbiasa menghadapi masalah (*problem posing*) dan tertantang untuk menyelesaikan masalah tidak hanya dengan pembelajaran di kelas tetapi juga menghadapi masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari (*real work*)
- 2) Memupuk solidaritas sosial dengan terbiasa berdiskusi dengan teman-teman.
- 3) Makin mengkarabkan guru dengan siswa.
- 4) Membiasakan siswa melakukan eksperimen.

Sejalan dengan Yunus Abidin (2014:161) bahwa kelebihan model PBL adalah sebagi berikut:

- 1) Dengan model PBL akan terjadi pembelajaran bermakna. Siswa yang belajar memecahkan suatu masalah akan menerapkan pengetahuan yang dimilikannya atau berusaha mengetahui pengetahuan yang diperlukan. Belajar semakin bermkana dan dapat diperluas ketika peserta didik berhadapan dengan situasi tempat konsep diterapkan.
- 2) Dalam sitausi model PBL, siswa mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan.

- 3) Model PBL dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis, menumbuhkan inisiatif peserta didik dalam bekerja, motivasi internal dalam belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.

Kemudian menurut Syahru (2016: 1) dapat dilihat [http://www.wawasanpendidikan.com/2016/01. Pengertian-Ciri-Ciri-Langkah-Langkah-dan-Kelebihan-serta-Kekurangan-Model-Pembelajaran-Problem-Based-Learning.html](http://www.wawasanpendidikan.com/2016/01/Pengertian-Ciri-Ciri-Langkah-Langkah-dan-Kelebihan-serta-Kekurangan-Model-Pembelajaran-Problem-Based-Learning.html) diakses pada tanggal 22 April 2018 08.49 WIB mengatakan bahwa pembelajaran Problem Based Learning atau berdasarkan masalah memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan model pembelajaran lainnya, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk memahami isi pelajaran
- b) Pemecahan masalah dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa.
- c) Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa.
- d) Pemecahan masalah dapat membantu siswa bagaimana menransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
- e) Pemecahan masalah dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan.
- f) Pemecahan masalah dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan. Melalui pemecahan masalah bisa memperlihatkan kepada siswa bahwa setiap mata pelajaran (matematika, IPA, dan sebagainya) pada dasarnya merupakan cara berfikir, dan sesuatu yang harus dimengerti oleh siswa, bukan hanya sekedar belajar dari guru atau buku-buku saja.
- g) Pemecahan masalah dianggap lebih menyenangkan dan disukai siswa.
- h) Pemecahan masalah dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
- i) Pemecahan masalah dapat memberikan kesempatan kepada siswa yang mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
- j) Pemecahan masalah dapat mengembangkan minat siswa untuk secara terus menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.

Sesuai dengan penjelasan tentang kelebihan model *Problem Based Learning (PBL)* menurut dapat disimpulkan bahwa kelebihan model pembelajaran

ini membuat siswa dapat memecahkan masalah yang nyata, mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, membantu siswa dalam proses pengambilan keputusan berdasarkan pengetahuan awal dan menalar.

d. Kekurangan model *Problem Based Learning (PBL)*

Pada hakikatnya model pembelajaran yang digunakan tidak selamanya mengarah pada kelebihan, ada kalanya menjurus pada kelemahan, adapun beberapa kelemahan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* yang dikemukakan oleh Warsono dan Hariyanto (2013, hlm 152) kekurangan PBL adalah sebagai berikut:

- 1) Tidak banyak guru yang mampu mengantarkan siswa kepada pemecahan masalah.
- 2) Seringkali memerlukan biaya yang mahal dan waktu yang panjang.
- 3) Aktivitas siswa di luar sekolah sulit dipantau.

Sedangkan Aris, Shoimin (2014, hlm 132) berpendapat bahwa PBL memiliki kelemahan diantaranya sebagai berikut:

- 1) PBL tidak dapat diterapkan untuk setiap materi pelajaran, ada bagian guru berperan aktif dalam menyajikan materi. PBL lebih cocok untuk pembelajaran yang menuntut kemampuan tertentu yang kaitannya dengan pemecahan masalah.
- 2) Dalam satu kelas yang memiliki tingkat keragaman siswa yang tinggi akan terjadi kesulitan dalam pembagian tugas.

Kekurangan dalam model *Problem Based Learning* menurut Yunus Abidin (2014:163) adalah sebagai berikut:

- a) Siswa yang terbiasa dengan informasi yang diperoleh dari guru sebagai narasumber utama, akan merasa kurang nyaman dengan cara belajar sendiri dalam pemecahan masalah.
- b) Jika siswa tidak mempunyai rasa kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba masalah.
- c) Tanpa adanya pemahaman siswa mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sudah dipelajari maka mereka tidak akan belajar apa yang ingin mereka pelajari.

Menindaklanjuti beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning (PBL)* ini memerlukan waktu yang cukup lama, model ini tidak dapat diterapkan untuk setiap mata pelajaran, seringkali membutuhkan biaya yang cukup mahal, aktivitas siswa di luar sekolah sulit dipantau, serta pembelajaran dengan model ini membutuhkan minat siswa maka siswa yang cenderung bersikap enggan akan sulit mencoba, dan model pembelajaran ini cocok digunakan dalam menyelesaikan masalah.

e. Langkah-langkah model *Problem Based Learning (PBL)*

Model *Problem Based Learning (PBL)* akan dapat dijalankan bila pengajar siap dengan segala perangkat yang diperlukan. Pendidik pun harus sudah memahami prosesnya, dan telah membentuk kelompok-kelompok kecil.

Model PBL memiliki beberapa langkah pada implementasinya dalam proses pembelajaran. Menurut Ibrahim dan Nur (dalam Rusman, 2010:243) mengemukakan bahwa langkah-langkah PBL adalah sebagai berikut:

- 1) Orientasi siswa pada masalah Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, dan memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah.
- 2) Mengorganisasi siswa untuk belajar.
- 3) Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
- 4) Membimbing pengalaman individual/kelompok.
- 5) Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
- 6) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya.
- 7) Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.
- 8) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.
- 9) Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka lakukan.

Selanjutnya menurut Aris Shoimin (2014, hlm 131) mengemukakan langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut:

- a. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran. menjelaskan logistik yang dibutuhkan. Memotivasi siswa terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih.

- b. Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah (menetapkan topik, tugas, jadwal, dll).
- c. Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, eksperimen, untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, pengumpulan data, hipotesis, dan pemecahan masalah.
- d. Guru membantu siswa dalam merencanakan serta menyiapkan karya yang sesuai seperti alporan dan membantu mereka berbagai tugas dengan temannya.
- e. Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

Berkaitan dengan langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah menurut E. Kosasih (2014: hlm 91) adalah sebagai berikut:

- a) Mengamati, mengorientasikan siswa terhadap masalah .
Guru meminta siswa untuk melakukan kegiatan pengamatan terhadap fenomena tertentu, terkait dengan KD yang akan dikembangkannya.
- b) Menanya, memunculkan permasalahan.
Guru mendorong siswa untuk merumuskan suatu masalah terkait dengan fenomena yang diamatinya. Masalah itu dirumuskan berupa pertanyaan yang bersifat problematis.
- c) Menalar, mengumpulkan data
Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi (data) dalam rangka menyelesaikan masalah, baik secara individu maupun berkelompok, dengan membaca berbagai referensi, pengamatan lapangan, wawancara dan sebagainya.
- d) Mengasosiasi, merumuskan jawaban.
Guru meminta siswa untuk melakukan analisis data dan merumuskan jawaban terkait dengan masalah yang mereka ajukan sebelumnya.
- e) Mengomunikasikan.
Guru juga membantu siswa melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses pemecahan masalah yang dilakukan.

Menindaklanjuti beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah yaitu: (1) mengorientasikan siswa terhadap masalah; (2) menemukan dan merumuskan permasalahan; (3) mengumpulkan informasi mengenai permasalahan dan pemecahannya; (4) mengolah informasi-informasi mengenai permasalahan dan pemecahannya menjadi suatu hasil karya; (5) mempresentasikan hasil karya mengenai permasalahan dan pemecahannya.

f. Sintak model *Problem Based Learning (PBL)*

Didalam model *Problem Based Learning (PBL)* terdapat fase atau tahapan yang harus dilaksanakan dalam proses belajar-mengajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Menurut Huda (2015:272) menyatakan bahwa sintak operasional *Problem Based Learning (PBL)* bisa mencakup antara lain adalah sebagai berikut:

- 1) Pertama-tama siswa dijadikan masalah.
- 2) Siswa mendiskusikan masalah dalam tutorial PBL dalam sebuah kelompok kecil. Mereka mengklarifikasi fakta-fakta suatu kasus kemudian mendefinisikan suatu masalah. Mereka *membrainstormin* ggagasan-gagasannya dengan berpijak pada pengetahuan sebelumnya. Kemudian mereka mengidentifikasi apa yang mereka butuhkan untuk menyelesaikan masalah seta apa yang mereka tidak diketahui. Mereka menelaah masalah tersebut. Mereka juga mendesain suatu rencana tindakan untuk menggarap masalah.
- 3) Siswa terlibat dalam studi independen untuk menyelesaikan masalah diluar bimbingan guru. Hal ini bisa mencakup perpustakaan, database, website, masyarakat, dan observasi.
- 4) Siswa kembali pada tutorial PBL, lalu saling *sharing* informasi, melalui *peer teaching* atau *cooperative learning* atas masalah tertentu.
- 5) Siswa menyajikan solusi atas masalah.
- 6) Siswa mereview apa yang mereka pelajari selama proses pengerjaan selama ini. Semua yang berpartisipasi dalam proses tersebut terlibat dalam *review* pribadi, *review* berpasangan, dan *review* berdasarkan bimbingan guru, sekaligus melakukan refleksi atas kontribusinya terhadap proses tersebut.

Adapun menurut Ibrahim dan Nur dalam Rusman (2012. Hlm 243) mengemukakan bahwa tahapan atau fase model *Problem Based Learning (PBL)* adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1

Sintaks Model *Problem Based Learning (PBL)*

FASE-FASE	PERILAKU GURU
Fase 1 Orientasi siswa kepada masalah.	Menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan. Memotivasi siswa untuk terlibat aktif

	dalam pemecahan masalah yang dipilih.
Fase 2 Mengorganisasikan siswa.	Membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
Fase 3 Membimbing penyelidikan individu dan kelompok.	Mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
Fase 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya.	Membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, model dan berbagi tugas dengan teman.
Fase 5 Menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.	Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari/meminta kelompok presentase hasil kerja.

Fase 1: Mengorganisasikan Siswa pada Masalah

Pembelajaran dimulai dengan menjelaskan tujuan pembelajaran dan aktivitas-aktivitas yang akan dilakukan. Dalam penggunaan PBL, tahapan ini sangat penting dimana guru harus menjelaskan dengan rinci apa yang harus dilakukan oleh siswa serta dijelaskan bagaimana guru akan mengevaluasi proses pembelajaran. Berikut empat hal yang perlu dilakukan dalam proses ini, yaitu sebagai berikut:

- 1) Tujuan utama pengajaran tidak untuk mempelajari sejumlah besar informasi baru, tetapi lebih kepada belajar bagaimana menyelidiki masalah-masalah penting dan bagaimana menjadi siswa yang mandiri.
- 2) Permasalahan dan pertanyaan yang diselidiki tidak mempunyai jawaban mutlak “benar”, sebuah masalah yang rumit atau kompleks mempunyai banyak penyelesaian dan seringkali bertentangan.

- 3) Selama tahap penyelidikan, siswa didorong untuk mengajukan pertanyaan dan mencari informasi.
- 4) Selama tahap analisis dan penjelasan, siswa akan didorong untuk menyatakan ide-idenya secara terbuka penuh kebebasan

Fase 2: Mengorganisasikan Siswa untuk Belajar

Disamping mengembangkan keterampilan memecahkan masalah, pembelajaran PBL juga mendorong siswa belajar berkolaborasi. Pemecahan suatu masalah sangat membutuhkan kerjasama dan *sharring* antar anggota. Oleh sebab itu guru dapat memulai kegiatan pembelajaran dengan membentuk kelompok-kelompok siswa dimana masing-masing kelompok akan memilih dan memecahkan masalah yang berbeda.

Fase 3: Membantu Penyelidikan Mandiri dan Kelompok

Penyelidikan adalah inti dari PBL. Meskipun setiap situasi permasalahan memerlukan teknik penyelidikan yang berbeda, namun pada umumnya tentu melibatkan karakter yang identik, yakni pengumpulan data dan eksperimen, berhipotesis dan penjelasan, dan memberikan pemecahan. Pengumpulan data dan ekperimentasi merupakan aspek yang sangat penting. Pada tahap ini, guru harus mendorong siswa untuk mengumpulkan data dan melaksanakan eksperimen (mental maupun aktual) sampai mereka betul-betul memahami dimensi suatu permasalahan. Tujuannya adalah agar peserta didik mengumpulkan cukup informasi untuk menciptakan dan membangun ide mereka sendiri.

Fase 4: Mengembangkan dan Menyajikan Artefak (Hasil Karya) dan Mempamerkannya.

Tahap penyelidikan diikuti dengan menciptakan (Hasil Karya) dan pameran. Artefak lebih dari sekedar laporan tertulis, namun bisa suatu video tape (menunjukkan suatu masalah dan pemecahan masalah yang diusulkan) model (perwujudan secara fisik dari suatu masalah dan pemecahannya). Langkah selanjutnya adalah mempamerkan hasil karyannya dan guru berperan sebagai organisator pameran. Akan lebih baik jika di dalam pameran ini melibatkan siswa

lainnya, guru-guru, orang tua dan lainnya yang dapat menjadi "penilai" atau memberikan umpan balik.

Fase 5: Analisis dan Evaluasi Proses Pemecahan Masalah

Fase ini dimaksudkan untuk membantu siswa menganalisis dan mengevaluasi proses mereka sendiri dan keterampilan penyelidikan intelektual yang mereka gunakan. Selama fase ini guru meminta siswa untuk merekonstruksi pemikiran dan aktivitas yang telah digunakan. Selama proses kegiatan belajarnya.

Sebagaimana dijelaskan Nursinau (2016: hlm 10) dari <http://nursbio.wor>. Diakses pada tanggal 4 Mei 2018 pada pukul 20.51 WIB bahwa sintaks model PBL adalah sebagai berikut:

- a) Mengorientasi siswa pada masalah.
Pembelajaran dimulai dengan menjelaskan tujuan pembelajaran dari aktivitas –aktivitas yang akan dilakukan. Dalam penggunaan PBL, tahapan ini sangat penting dimana guru akan mengevaluasi pembelajaran.
- b) Mengorganisasikan siswa untuk belajar.
Disamping mengembangkan keterampilan memecahkan masalah, pembelajaran PBL juga mendorong siswa belajar berkolaborasi. Pemecahan masalah sangat membutuhkan kerjasama dan *sharring* antar anggota. Oleh sebab itu guru dapat memulai kegiatan pembelajaran dengan membentuk kelompok.
- c) Penyelidikan adalah inti dari PBL.
Meskipun setiap situasi permasalahan memerlukan teknik penyelidikan yang berbeda, namun pada umumnya tentu melibatkan karakter yang identik, yakni pengumpulan data dan eksperimen, berhipotesis dan penjelasan, dan memberikan pemecahan. Pengumpulan data dan eksperimentasi merupakan aspek yang sangat penting. Pada tahap ini, guru harus mendorong siswa untuk mengumpulkan data dan melaksanakan eksperimen (mental maupun aktual) sampai mereka betul-betul memahami dimensi situasi permasalahan. Tujuannya adalah agar peserta didik mengumpulkan cukup informasi untuk menciptakan dan membangun ide mereka sendiri.
- d) Mengembangkan dan Menyajikan Artefak (hasil karya).
Tahap penyelidikan diikuti dengan menciptakan hasil karya dan pamean artefak lebih dari sekedar laporan tertulis, namun bisa suatu video (menunjukkan situasi masalah pemecahan yang diusulkan)
- e) Analisis dan Evaluasi Proses Pemecahan Masalah.

Fase ini dimaksudkan untuk membantu siswa menganalisis dan mengevaluasi proses mereka sendiri dan keterampilan penyelidikan dan intelektual yang mereka gunakan.

Berdasarkan beberapa uraian di atas dapat disimpulkan mengenai sintaks-sintaks pembelajaran berbasis masalah bahwa langkah pembelajarannya berorientasi siswa pada masalah, mengorganisasikan siswa, membimbing penyelidikan, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dan menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Penyelesaian masalah tersebut tergantung dengan masalah yang disajikan. Masalah tersebut dapat digolongkan kedalam masalah ringan, sedang dan kompleks

3. Hasil Belajar

a. definisi hasil belajar

Hasil belajar merupakan bagian yang terpenting didalam pembelajaran. Untuk memberikan pengertian tentang hasil belajar maka akan diuraikan terlebih dahulu dari segi bahasa. Pengertian ini terdiri dari dua kata “hasil” dan “belajar”. Dalam KBBI hasil memiliki beberapa arti : 1) sesuatu yang diadakan oleh usaha, 2) pendapatan; perolehan; buah. Sedangkan belajar adalah perubahan tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman.

Adapun menurut Nana Sudjana (2009: hlm 3) mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Sedangkan menurut Rusmono (2012, hlm 10) hasil belajar adalah perubahan perilaku individu meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Perubahan perilaku tersebut diperoleh setelah siswa menyelesaikan program pembelajarannya melalui interaksi dengan berbagai sumber belajar dan lingkungan belajar.

Berkaitan dengan Sistem Pendidikan Nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan hasil belajar dari Bloom 13 (Purwanto, 2008: hlm 50) yang secara garis besar membaginya dalam tiga ranah yaitu ranah afektif, ranah kognitif, dan ranah psikomotor.

1) Ranah kognitif

Ranah kognitif adalah perubahan perilaku yang terjadi dalam kognisi. Proses belajar yang melibatkan kawasan kognisi meliputi kegiatan sejak dari

penerimaan stimulus, penyimpanan, dan pengolahan dalam otak menjadi informasi hingga pemanggilan kembali informasi ketika diperlukan untuk menyelesaikan masalah. Menurut Bloom secara hierarki tingkat hasil belajar kognitif mulai dari yang paling rendah dan sederhana yaitu hafalan sampai yang paling tinggi dan kompleks yaitu evaluasi.

Enam tingkatan itu adalah pengetahuan (C1), pemahaman (C2) penerapan (C3), *analisis* (C4), *sintesis* (C5) dan *evaluasi* (C6).

- a. Pengetahuan (*knowledge*) yaitu kemampuan seseorang untuk mengingat kembali tentang nama, istilah, ide, gejala, rumus- rumus dan lain sebagainya, tanpa mengharapkan kemampuan untuk menggunakannya.
- b. Pemahaman (*comprehension*) yakni kemampuan seseorang untuk memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat melalui penjelasan dari kata-katanya sendiri.
- c. Penerapan (*application*) yaitu kesanggupan seseorang untuk menggunakan ide-ide umum, tata cara atau metode-metode, prinsip-prinsip, rumus-rumus, teori-teori, dan lain sebagainya dalam situasi yang baru dan kongkret.
- d. Analisis (*analysis*) yakni kemampuan seseorang untuk menguraikan suatu bahan atau kefaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan diantara bagian-bagian tersebut.
- e. Sintesis (*synthesis*) adalah kemampuan berfikir memadukan bagian-bagian atau unsur-unsur secara logis, sehingga mejadi suatu pola yang baru dan terstruktur.
- f. Evaluasi (*evaluation*) yang merupakan jenjang berfikir paling tinggi dalam ranah kognitif menurut Taksonomi Bloom. Penelitian disini adalah kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu siatuasi, nilai atau ide, atas beberapa pilihan kemudian menentukan pilihan nilai atau ide yang tepat sesuai kriteria yang ada.

2) Ranah Afektif

Kratwohl (Purwanto, 2008 : 51) membagi belajar afektif menjadi lima tingkat, yaitu penerimaan (merespon rangsangan), partisipasi, penilaian(menentukan pilihan sebuah nilai dari rangsangan), organisasi (menghubungkan nilai – nilai yang dipelajari), dan internalisasi (menjadikannilai – nilai sebagai pedoman hidup). Hasil belajar disusun secara hirarkismulai dari tingkat yang paling rendah hingga yang paling tinggi. Jadi ranah afektif adalah yang berhubungan dengan nilai – nilai yang kemudian dihubungkan dengan sikap dan perilaku.

3) Ranah Psikomotor

Beberapa ahli mengklasifikasikan dan menyusun hierarki dari hasil belajar psikomotorik. Hasil belajar disusun berdasarkan urutan mulai dari yang paling rendah dan sederhana sampai yang paling tinggi hanya dapat dicapai apabila siswa telah menguasai hasil belajar yang lebih rendah. Simpson (Purwanto, 2008 : 51) mengklasifikasikan hasil belajar psikomotorik menjadi enam yaitu,persepsi (membedakan gejala), kesiapan (menempatkan diri untuk memulai suatu gerakan), gerakan terbimbing (meniru model yang dicontohkan), gerakan terbiasa (melakukan gerakan tanpa model hingga mencapai kebiasaan), gerakan kompleks (melakukan serang serangkaian gerakan secara berurutan), dan kreativitas (menciptakan gerakan dan kombinasi gerakan baru yang orisinil atau asli).

Ketiga ranah di atas menjadi obyek penilaian hasil belajar. Kemudian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Manusia memiliki potensi perilaku kejiwaan yang dapat dididik dan diubah perilakunnya yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

b. Prinsip-prinsip hasil belajar

Penilaian hasil belajar peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah didasarkan pada prinsip-prinsip . ditunjang dari menurut Rusyan (dalam Sagala 2011:hlm 55-57) menyatakan beberapa prinsip-prinsip hasil belajar yaitu sebagai berikut:

- a. Motivasi, kematangan dan kehidupan diperlukan didalam proses belajar mengajar.
- b. Pembentukan persepsi yang tepat terhadap rangsangan merupakan dasar dari proses belajar mengajar yang tepat.
- c. Kemajuan dan keberhasilan proses belajar mengajar ditentukan antara lain oleh bakat Khusus, taraf kecerdasae, minat serta tingkat kematangan, jenis sifat dan intensitas dari bahasa yang dipelajari.
- d. Proses belajar mengajar dapat dangkal luas dan mendalam tergantung materi pembelajaran.

Sedangkan menurut Harun Rasyid (2009, hlm 88) ada 10 prinsip utama dalam penilaian hasil belajar yaitu:

- 1) Harus menjadi bagian dari perencanaan mengajar dan belajar yang efektif.
- 2) Harus memusatkan bagaimana siswa belajar.
- 3) Harus dikenali sebagai pusat prakrek dikelas.
- 4) Harus diketahui sebagai kunci kemampuan profesional guru.
- 5) Harus peka dan bersifat membangun karena penilaian akan berdampak kepada aspek emosional.
- 6) Harus memperhitungkan hasil belajar siswa.
- 7) Harus menyampaikan komitmen dan tujuan belajar dan membagi pemahaman tentang kriteria penilaian.
- 8) Siswa menerima bimbingan bersifat membangun tentang bagaimana menjadi lebih baik.
- 9) Pengembangan kemampuan siswa untuk penilaian pribadi sehingga mereka dapat merefleksi dan menata diri sendiri.
- 10) Harus mengetahui keseluruhan kemampuan yang perlu diperoleh siswa.

Adapun menurut Eko Putro Widoyoko (2018, hlm 19-21) penilaian hasil belajar didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Sahih atau valid.
Sahih atau valid berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur. Kegiatan menilai dapat diibaratkan kegiatan memotret. Gambar potret atau foto dikatakan baik apabila sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Data yang baik adalah data yang sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya dan data tersebut bersifat tetap, ajek dan dapat dipercaya.
- 2) Objektif
Penilaian dilakukan secara objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas dari penilai. Subjektivitas dari penilai akan dapat masuk secara lebih leluasa terutama pada penilaian yang menggunakan tes sebagai alat ukurnya, terutama tes lisan dan tes bentuk uraian.
- 3) Adil
Penilaian dilakukan secara adil. Berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender. Dalam menilai hasil belajar siswa tidak boleh menggunakan standar atau kriteria yang berbeda untuk anak yang berbeda.
- 4) Terpadu
Penilaian dilakukan secara terpadu berarti penilaian yang dilakukan oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran. Penilaian oleh pendidik dapat berupa tes dan non tes yang dilakukan melalui ulangan dan penugasan. Perencanaan penilaian hasil belajar oleh pendidik dicantumkan dalam silabus dan dijabarkan oleh Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- 5) Terbuka
Penilaian dilakukan secara terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui maupun dapat diakses oleh semua pihak yang mempunyai kepentingan dengan kegiatan penilaian.
- 6) Menyeluruh dan berkesinambungan.
Penilaian dilakukan secara menyeluruh (komprehensif) berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan siswa. Penilaian dilakukan secara berkesinambungan atau kontinu sehingga akan diperoleh gambaran yang lebih jelas tentang keadaan siswa.
- 7) Sistematis
Penilaian dilakukan secara sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku.
- 8) Ekonomis
Penilaian dilakukan secara ekonomis berarti penilaian yang efisien dan efektif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pelaksanaannya. Yang dimaksud dengan ekonomis disini adalah bahwa pelaksanaan penilaian tersebut tidak

membutuhkan biaya yang mahal, tenaga yang banyak dan waktu yang lama.

9) Akuntabel

Penilaian dilakukan secara akuntabel berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak internal sekolah maupun eksternal, baik dari segi teknik, prosedur, maupun isinya.

10) Edukatif

Penilaian yang dilakukan bersifat edukatif, berarti penilaian dilakukan untuk kepentingan dan kemajuan peserta didik dalam belajar. Penilaian bersifat mendidik dan memotivasi siswa untuk belajar lebih giat lagi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip belajar meliputi motivasi siswa, memusatkan siswa dalam belajar, memperhitungkan hasil belajar siswa, membantu siswa dalam mengembangkan kemampuannya untuk penilaian dan merefleksinya.

c. Karakteristik Hasil Belajar

Setiap perilaku belajar selalu ditandai oleh ciri-ciri perubahan spesifik. Ditinjau dari teori menurut Dimiyati dan Moedjiono (2013, Hlm 7) membagi beberapa ciri-ciri atau karakteristik hasil belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Hasil belajar memiliki kepastian berupa pengetahuan, kebiasaan, keterampilan, sikap atau cita-cita.
- 2) Adanya perubahan mental dan perubahan jasmani.
- 3) Memiliki dampak pengajaran dan dampak pengiring.

Sedangkan menurut Widoyoko Eko (2014, hlm 16) hasil belajar memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Belajar Tuntas
Asumsi yang digunakan dalam belajar tuntas adalah peserta didik dapat belajar apa pun, hanya waktu yang dibutuhkan yang berbeda. Peserta didik yang belajar lambat perlu waktu lebih lama untuk materi yang sama, dibandingkan pada umumnya.
- 2) Autentik
Memandang penilaian dan pembelajaran secara terpadu. Penilaian autentik mencerminkan masalah dunia nyata, bukan dunia sekolah. Menggunakan berbagai cara dan kriteria holistik (kompetensi utuh merefleksikan pengetahuan, sikap dan keterampilan). Penilaian autentik tidak hanya mengukur apa saja yang diketahui peserta didik, tetapi lebih menekankan mengukur apa yang dapat dilakukan peserta didik.
- 3) Berkesinambungan
Tujuannya adalah untuk mendapatkan gambaran yang utuh mengenai perkembangan hasil belajar peserta didik, memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil terus menerus dalam bentuk penilaian proses, dan berbagai jenis ulangan secara berkelanjutan.

- 4) Berdasarkan acuan kriteria Kemampuan peserta didik tidak dibandingkan terhadap kelompoknya, tetapi dibandingkan terhadap kriteria yang ditetapkan, misalnya ketuntasan minimal yang ditetapkan oleh satuan pendidikan masing-masing.
- 5) Menggunakan teknik penilaian yang bervariasi Teknik penilaian yang dipilih dapat berupa tes tertulis, lisan, produk, portofolio, unjuk kerja, proyek, pengamatan, dan penilaian diri.

Sebagaimana dijelaskan menurut Egi (2012) pada situs online <http://egi-leni.co.id> (diakses pada tanggal 5 Mei pukul 19.17 WIB) karakteristik hasil belajar adalah sebagai berikut:

- a) Perubahan itu *intusional*
Perubahan yang terjadi di dalam proses belajar adalah berkat pengalaman atau praktek yang dilakukan dengan sengaja dan disdaari, atau dengan kata lain bukan kebetulan. Karakteristik ini mengandung konotasi bahwa siswa menyadari akan adanya perubahan yang dialaminya.
- b) Perubahan itu *positif* dan *aktif*
Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat pasif dan aktif. Positif artinya baik, bermanfaat serta sesuai dengan harapan. Hal ini bermakna bahwa perubahan tersebut seantiasa merupakan penambahan, yakni diperolehnya sesuatu yang baru (seperti pemahaman dan keterampilan baru) yang lebih baik daripada apa yang telah ada sebelumnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar memiliki karakteristik yaitu sebagai berikut : 1) hasil belajar memiliki kepastian berupa pengetahuan. 2) adanya perubahan mental dan perubahan jasmani. 3) Memiliki dampak pengajaran.

d. Unsur-unsur Hasil Belajar

Ada 3 ranah domain besar, secara garis besar membaginya kedalam tiga ranararah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris. Dalam sumber yang sama, ditunjang dari teori Sudjana Nana (2008, hlm 22) mengemukakan bahwa dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan. Penjelasannya adalah sebagai berikut:

- 1) Ranah kognitif, ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yaitu pengetahuan, tau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.
- 2) Ranah afektif, ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.

- 3) Ranah psikomotoris, ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak yang terdiri dari enam aspek, yakni gerakan refleksi, keterampilan gerakan sadar, kemampuan perseptual, keharmonisan tau ketetapan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interaktif.

Sedangkan pendapat lain, pendapat dari Permendikbud No. 53 Tahun 2015 tentang penilaian hasil belajar oleh pendidik dan satuan pendidikan pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah pasal 5 ayat 1 dan 2 :

- 1) Lingkup penilaian hasil belajar oleh pendidik dan mencakup aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan.
- 2) Lingkup penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan dan mencakup aspek pengetahuan dan aspek keterampilan.

Sebagaimana Arikunto (2013, hlm 117) mengemukakan bahwa ada 3 ranah atau domain besar , yang terletak pada tingkatan ke 2 selanjutnya disebut taksonomi yaitu: ranah kognitif (*cognitive domain*), ranah afektif (*affektive domain*), dan ranah psikomotor (*psycomotor domain*).

Menindaklanjuti pendapat di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa unsur hasil belajar terbagi menjadi 3 ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor.

e. Faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar dapat dilihat dari beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar. Sebagaimana M. Dalyono (2009, hlm 55) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kesehatan, intelegasi dan bakat, minat, dan motivasi, dan cara belajar. Sedangkan faktor eksternal meliputi keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan sekitar.

- 1) Faktor internal , yaitu faktor yang berasal dari dalam diri, meliputi:
 - a. Kesehatan
Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Bila seseorang tidak sehat dan mengakibatkan tidak bergairah untuk belajar. Demikian pula jika kesehatan rohani kurang baik dapat mempengaruhi atau megurangi semangat belajar. Dengan semangat belajar yang rendah tentu akan menyebabkan hasil belajar yang rendah pula.
 - b. Intelegasi dan bakat

Kedua aspek kejiwaan ini besar sekali pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Seseorang yang memiliki intelegensi baik (IQ nya tinggi) umumnya mudah belajar dan hasilnya cenderung baik. Sebaliknya orang yang intelegensi rendah, cenderung mengalami kesulitan dalam belajar, lambat berpikir, sehingga hasil belajarnya pun rendah. Orang yang memiliki bakat akan lebih mudah cepat pandai bila dibandingkan dengan orang yang tidak memiliki bakat. Bila seseorang mempunyai intelegensi tinggi dan bakat dalam bidang yang dipelajarinya, maka proses belajarnya akan lancar dan sukses.

c. Minat dan motivasi

Minat dan motivasi adalah dua aspek psikis yang besar pengaruhnya terhadap pencapaian hasil belajar. Minat belajar yang besar cenderung memperoleh hasil belajar yang tinggi, sebaliknya minat belajar kurang akan memperoleh hasil belajar yang rendah. Seseorang yang belajar dengan motivasi yang kuat, akan melaksanakan semua kegiatan belajarnya dengan sungguh-sungguh, penuh gairah atau semangat. Kuat lemahnya motivasi belajar seseorang turut mempengaruhi hasil belajar. Minat dan motivasi belajar ini dapat juga dipengaruhi oleh cara guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Guru yang menyampaikan materi dengan metode dan cara yang inovatif akan mempengaruhi juga minat dan motivasi siswanya.

d. Cara belajar

Cara belajar seseorang juga mempengaruhi pencapaian hasil belajar. Belajar tanpa memperhatikan teknik dan faktor fisiologis, psikologis, dan ilmu kesehatan akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan. Cara belajar antar anak berbeda – beda. Ada anak yang dapat dengan cepat menyerap materi pelajaran dengan cara visual atau melihat langsung, audio atau dengan cara mendengarkan dari orang lain dan ada pula anak yang memiliki cara belajar kinestetik yaitu dengan gerak motoriknya misalnya dengan cara berjalan – jalan dan mengalami langsung aktivitas belajarnya.

2) Faktor eksternal; yaitu faktor yang berasal dari luar, meliputi:

a. Keluarga

Keluarga sangatlah besar pengaruhnya terhadap keberhasilan siswa dalam belajar. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecil penghasilan, cukup atau kurang perhatian dan bimbingan orang tua, kerukunan antar anggota keluarga, hubungan antara anak dengan anggota keluarga yang lain, situasi dan kondisi rumah juga mempengaruhi hasil belajar.

b. Sekolah

Keadaan sekolah tempat belajar mempengaruhi keberhasilan belajar, kualitas guru, metode mengajar, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan siswa, pelaksanaan tata tertib di sekolah, keadaan ruangan, jumlah siswa perkelas, pelaksanaan tata tertib

sekolah, dan sebagainya, semua mempengaruhi hasil belajar siswa. Metode pengajaran guru yang inovatif dapat pula mempengaruhi hasil belajar siswa. Metode mengajar dengan model kooperatif misalnya, dengan siswa belajar secara kelompok dapat merangsang siswa untuk mengadakan interaksi dengan temannya yang lain. Teknik belajar dengan teman sebaya pun dapat mengaktifkan keterampilan proses yang dimiliki oleh anak.

c. Masyarakat

Keadaan masyarakat juga menentukan hasil belajar siswa. Bila di sekitar tempat tinggal siswa keadaan masyarakatnya terdiri dari orang – orang yang berpendidikan, akan mendorong siswa lebih giat lagi dalam belajar. Tetapi jika di sekitar tempat tinggal siswa banyak 20 anak – anak yang nakal, pengangguran, tidak bersekolah maka akan mengurangi semangat belajar sehingga motivasi dan hasil belajar berkurang.

d. Lingkungan sekitar

Keadaan lingkungan tempat tinggal, juga sangat mempengaruhi hasil belajar. Bila rumah berada pada daerah padat penduduk dan keadaan lalu lintas membisingkan, banyak suara orang yang hiruk pikuk, suara mesin dari pabrik. Polusi udara, iklim yang terlalu panas, akan mempengaruhi gairah siswa dalam belajar. Tempat yang sepi dan beriklim sejuk akan menunjang proses belajar siswa.

Adapun menurut Slameto (2010: hlm 54) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar sebagai berikut:

- 1 Faktor internal, meliputi:
 - a. faktor jasmaniah yang terdiri dari faktor kesehatan atau cacat tubuh.
 - b. Faktor fisiologis terdiri dari intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan.
 - c. Faktor kelelahan baik secara jasmani maupun kelelahan secara rohani.
- 2 Faktor eksternal meliputi faktor yang ada diluar individu, yaitu keluarga, masyarakat, dan sekolah.

Sedangkan Purwanto (2008, hlm 102) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar diantaranya sebagai berikut:

- a. Faktor yang ada pada diri organisasi itu sendiri yang kita sebut faktor individual.
- b. Faktor yang ada di luar kita sebut faktor sosial.

Berdasarkan uraian faktor-faktor di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar terbagi menjadi 2 yaitu, faktor internal atau

faktor yang berasal dari dalam meliputi kesehatan, intelegensi dan bakat, minat dan motivasi, dan cara belajar. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar yang meliputi keluarga,sekolah, masyarakat, dan lingkungan sekitar.

4. Sikap Peduli

a. Definisi Sikap Peduli

Peduli merupakan suatu perilaku yang disadari pada keprihatinan terhadap masalah orang lain. Peduli dapat diartikan suatu sikap yang sangat penting , karena dengan sikap peduli timbul rasa saling membantu, saling menolong, dan saling menghargai satu sama lainnya. Sebagaimana dijelaskan Kemendikbud (2016, hlm 25) Peduli merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain atau masyarakat yang membutuhkan.

Sependapat dengan Agus Wibowo (2012: hlm 18) dalam bukunya “Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban” menyebutkan bahwa peduli adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

Sedangkan kata peduli menurut Dendy Sugono (2008:1447) berarti memperhatikan atau menghiraukan sesuatu. Kepeduliaan berarti sikap memperhatikan sesuatu. Dengan demikian kepeduliaan sosial berarti sikap memperhatikan atau menghiraukan urusan orang lain (sesama anggota masyarakat). Kepeduliaan sosial yang dimaksud bukanlah untuk mencampuri urusan orang lain , tetapi lebih kepada membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi orang lain dengan tujuan membantunya dalam memecahkan suatu masalah yang dihadapi.

Dengan kata lain peduli merupakan perilaku seseorang yang muncul dan mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa indikator dari sikap peduli adalah sebagai berikut:

- 1) Indikator sikap peduli untuk berinteraksi dan memelihara hubungan yang baik dengan orang lain dalam bersikap dan bertindak,

- 2) Indikator sikap peduli yaitu menunjukkan perhatian terhadap orang lain didalam lingkungan bermasyarakat.
- 3) Indikator sikap peduli adanya rasa timbulnya perbuatan seperti saling membantu, saling menoling, saling menghormati, dan saling memperhatikan orang lain.

Menindaklanjuti uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sikap peduli merupakan sikap yang selalu ingin memberikan bantuan terhadap orang lain agar tercapainya hubungan secara baik dengan orang lain dan lingkungan sekitar.

b. Karakteristik Sikap Peduli

Tercapainya suatu pendidikan yang baik harus diimbangi dengan nilai yang harus dilaksanakan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik. Karakteristik siswa sekolah dasar ialah senang memanupulasi, ingin serba konkrit, dan terpadu.

Sebagaimana dijelaskan Elmubarok Zeim (2009, hlm 57-58) . Berdasarkan karakteristik tersebut dalam pembelajaran hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Melibatkan siswa secara aktif dalam belajar.
- b. Berdasarkan pada perbedaan individu.
- c. Mengkaitkan teori dengan praktik.
- d. Mengembangkan kerjasama dalam belajar.
- e. Meningkatkan keberanian siswa dalam mengambil resiko dan belajar dari kesalahan.
- f. Melakukan pembelajaran sambil bermain.
- g. Menyesuaikan pelajaran dengan taraf perkembangan kognitif yang masih pada taraf operasi konkrit.

Berkaitan dengan sikap peduli, karakteristik sikap peduli yang dikemukakan menurut Kemendikbud dalam Buku Panduan Penilaian SD (2016, hlm. 25) sebagai berikut:

- 1) Ingin tahu dan ingin membantu teman yang kesulitan dalam pembelajaran, perhatian kepada orang lain.
- 2) Berpartisipasi dalam kegiatan sosial di sekolah, misal: mengumpulkan sumbangan untuk membantu orang yang tengah sakit atau kemalangan.
- 3) Meminjamkan alat kepada teman yang tidak membawa/memiliki
- 4) Menolong teman yang mengalami kesulitan.
- 5) Menjaga keasrian, keindahan dan kebersihan lingkungan sekolah.
- 6) Melerai teman yang berselisih (bertengkar)
- 7) Menjenguk teman atau pendidik yang sakit.

8) Menunjukkan perhatian terhadap kebersihan kelas dan lingkungan

Sebagaimana dijelaskan menurut Abdullah Sani (2013, hlm 173) berpendapat bahwa karakteristik seseorang yang peduli adalah sebagai berikut:

- a. Membantu teman kesulitan.
- b. Perhatian kepada orang lain.
- c. Berpartisipasi dalam kegiatan sosial di sekolah.
- d. Bersimpati kepada teman yang mengalami kemalangan.
- e. Meminjamkan alat kepada teman yang tidak membawa/memiliki.
- f. Menolong teman kesulitan.
- g. Menjaga keindahan dan kebersihan lingkungan di sekolah.
- h. Melerai teman yang berselisih(bertengkar).
- i. Menjenguk teman/guru yang sakit.
- j. Menunjukkan perhatian terhadap kebersihan kelas dan lingkungan sekolah.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik dari sikap peduli adalah: 1) Membantu teman yang sedang kesulitan, 2) Berpartisipasi dalam kegiatan sosial di sekolah, 3) Menunjukkan perhatian terhadap keberhasilan kelas dan lingkungan sekolah.

c. Faktor Pendorong Sikap Peduli

Sikap peduli bisa terlihat dari faktor yang mendorongnya. Didalam sikap peduli terbagi menjadi 2 yaitu faktor internal, faktor dari dalam dirinya ketika berkeinginan untuk membantu orang lain tanpa adanya paksaan. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor dari luar, yakni faktor yang muncul dari orang lain.

Sebagaimana dijelaskan pada situs online http://karakter0809.weebly.com/definisi-kepedulian_sosial.html (diakses pada hari Senin tanggal 23 April 2018 pukul 19.29) mengatakan bahwa “kepedulian sosial rasa yang timbul untuk membantu orang lain. Dalam hal ini lingkungan yang sangat berpengaruh yakni lingkungan keluarga , karena merupakan lingkungan yang pertama”.

Sejalan dengan menurut Surwono yaitu “Faktor Indogen dan Faktor Endogen”. Dikutip dalam <http://aniendriani.co.id/2011/03/faktor-mempengaruhi-sikap-sosial.html>, diakses pada 24 April 2018 Pada Pukul 08.28 WIB. Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap peduli adalah sebagai berikut:

- a. Faktor Indogen, faktor pada diri anak itu sendiri seperti faktor imitasi, sugesti, identifikasi,simpati.

- b. Faktor Eksogen, faktor yang berasal dari luar seperti lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah.

Sesuai dengan Siti Nurjanah (2015: 2) dilihat dari <http://sitinurjanah>. diakses pada hari Selasa 24 April 2018 pukul 16.59). Faktor yang mempengaruhi perkembangan sikap santun adalah sebagai berikut:

- 1) Lingkungan keluarga, berperan penting dalam pembentukan karakter karena keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak.
- 2) Lingkungan teman sebaya, lingkungan ini turut andil karena anak lebih suka bergaul dengan teman sebayanya di masa remaja.
- 3) Lingkungan pendidikan, lingkungan pendidikan memberikan contoh dan bimbingan untuk siswa didiknya agar berperilaku sopan santun terhadap lingkungan.
- 4) Lingkungan masyarakat, yang memiliki potensi sosialisasi yang baik. Hal ini didukung oleh lingkungan yang mendukung pula.

Berdasarkan uraian teori di atas dapat disimpulkan bahwa faktor pendorong sikap peduli yakni lingkungan yang berada terdekat seperti keluarga, teman-teman, dan masyarakat sekitar yang sangat berpengaruh terhadap sikap peduli. Dengan begitu lingkungan keluargalah yang utama dalam menanamkan perilaku yang baik seperti menanamkan kejujuran, kedisiplinan, kasih sayang dan saling tolong-menolong sehingga timbul rasa peduli antar sesama.

d. Faktor Penghambat Sikap Peduli

Sikap peduli akan terhambat apabila diakibatkan sikap seseorang yang memiliki sikap yang egoisme dan lebih mengutamakan kepentingan diri sendiri. Faktor penghambat sikap peduli akan terlihat dari faktor internal atau faktor dari dalam yang berasal dari dirinya sendiri tidak memperhatikan lingkungan yang berada di sekitarnya. Sedangkan faktor eksternal terlihat dari faktor keluarga karena keluarga merupakan lingkungan terdekatnya. Sebagaimana dijelaskan Husna (2013:10) dilihat dari <http://www.google.co.id>. Diakses pada tanggal 24 April pukul 09.00. Berikut faktor-faktor yang menghambat sikap peduli peserta didik adalah sebagai berikut:

- a. Pengaruh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, kebebasan meng akses informasi yang didukung oleh akses dari internet yang mudah melalui laptop, tablet, dan smartphone yang mempengaruhi karakter siswa.
- b. Modernisasi kultur, kemudian akses internet membuat siswa bisa melihat budaya negara lain. Yang secara tidak langsung mereka mengaplikasikan di kehidupan sehari-hari tanpa adanya filterisasi terhadap budaya yang diambil.
- c. Pergaulan bebas, merupakan efek dari modernisasi kultur yang tidak sesuai dengan adat istiadat Indonesia. Hal ini akan menimbulkan sifat meniru budaya barat yang cenderung bebas tanpa ikatan adat istiadat yang telah lama berlaku dalam kehidupan masyarakat Indonesia.
- d. Penyalahgunaan obat-obat terlarang, sifat labil dalam diri siswa akan membuat siswa mencari jati dirinya. Bila mana hal ini tidak tersalur secara positif, akan terjerumus kenikmatan semua obat-obat terlarang yang berpengaruh pada tingkah laku siswa.
- e. Kurangnya pembiasaan sopan santun di rumah. Sebagian besar waktu anak dihabiskan di rumah atau di lingkungan keluarga sehingga sikap orang tua yang tidak mencerminkan norma-norma kesopanan akan mudah ditiru anak.

e. Upaya Mengatasi Sikap Peduli

Upaya merupakan suatu usaha. Dalam hal ini upaya meningkatkan sikap peduli berarti usaha yang dilakukan terhadap sikap peduli untuk ditingkatkan dan dikembangkannya sikap peduli sehingga sikap peduli akan meningkat.

Upaya meningkatkan sikap peduli menurut Kusnaed (2013, hlm 134-135) adalah dengan mengembangkan karakter sikap peduli sebagai berikut:

- a. Penanaman nilai peduli sosial, yaitu dengan menanamkan nilai-nilai pentingnya peduli sosial melalui pendidikan semua mata pelajaran dalam teori, maupun praktek pengajaran.
- b. Penguatan nilai peduli sosial.
- c. Pembiasaan mengembangkan peduli sosial.
- d. Pemberian keteladanan dalam peduli sosial, yaitu guru menjadi contoh dalam bersikap dan bertindak peduli terhadap lingkungan sosial dalam kelas maupun diluar kelas. Misalnya memberikan contoh ikut menjenguk orang yang sakit dan meninggal dan ikut serta dalam penggalangan dana bencana.

Sesuai dengan Rizka (2013:20) dari http://tya-rizka-fib13.Web.unair.ac.id/artikel_detail-102266-Etika%20Kepribadian%20Kepeduliaan.html

(diakses pada Hari Rabu 30 Mei pukul 20.12) adalah sebagai berikut:

- 1 Membangun suasana kehidupan yang humanis.
Suasana kehidupan dalam suatu kelompok masyarakat perlu dijaga bersama agar setiap warganya menunjukkan sikap perilaku sikap

peduli, sehingga dapat terwujud kehidupan yang damai, nyaman, tertib, dan teratur.

2 Mengembangkan keutamaan dan kebajikan.

Secara sederhana, keutamaan dapat diartikan sebagai kesanggupan dan kemudahan serta kecondongan untuk melaksanakan tindakan tertentu yang pantas bagi kemanusiaan. Keutamaan selalu dilawankan dengan kedurjanaan, yaitu sikap hati atau perbuatan-perbuatan yang tidak layak bagi kemanusiaan.

Sejalan dengan dijelaskan oleh Nugraha Henddra (2012: hlm 5) dari situs online <https://motivatorkonseling.com/2012/05/21> (diakses pada tanggal 4 Mei 2018 pukul 22.35) untuk menanamkan rasa peduli ada beberapa hal yang harus diperhatikan:

- a. Mengekpresikan rasa kasih sayang.
- b. Selalu berbagi.
- c. Biasakan berkata dan bersikap yang baik.
- d. Mudah beremoati.
- e. Murah hati.
- f. Memiliki kepekaan yang tinggi terhadap lingkungan sekitar.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa upaya meningkatkan sikap peduli dapat dilakukan dengan berbagai cara yaitu :

- a) mengikuti kegiatan-kegiatan yang dapat mengembangkan sikap peduli.
- b) memberikan contoh ketauladanan secara langsung mengenai sikap peduli.
- c) menciptakan pembelajaran dengan mengembangkan sikap peduli.

5. Santun

a. Definisi Sikap Santun

Santun adalah suatu bentuk tingkah laku yang baik dan halus serta diiringi dengan sikap menghormati orang lain. Orang yang memiliki sikap sopan dan santun akan mengetahui bagaimana mereka akan bersikap dan bisa menempatkannya dengan lingkungan yang ada disekitarnya.

Kesantunan (politeness), kesopansantunan, atau etiket adalah tatacara, adat atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu

sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial. Oleh karena itu kesantunan ini biasa disebut “tatakrama”.

Sebagaimana dijelaskan menurut Kemendikbud didalam Buku Panduan Penilaian untuk Sekolah Dasar (2016, hlm 24) santun merupakan perilaku hormat pada orang lain dengan bahasa yang baik. Sopan santun yang benar ialah menonjolkan pribadi dan menghormati siapa saja. Dari tutur bicara pun bisa terlihat kesopanan pada diri seseorang. Terkadang sopan santun menjadi hilang ketika kita berhadapan dengan situasi dan orang yang membuat kita kesal. Sopan santun dapat dilakukan dimana saja baik didalam kelas maupun diluar kelas contoh kecilnya pada saat di kelas kita bisa memperhatikan saat guru menjelaskan materi yang sedang diajarkan.

Berdasarkan pengertian tersebut, kesantunan dapat dilihat dari berbagai segi dalam pergaulan sehari-hari.

- 1) Kesantunan memperlihatkan sikap yang mengandung nilai sikap yang mengandung nilai sopan santun atau etiket dalam pergaulan sehari-hari. Ketika orang dikatakan santun, maka dalam diri seseorang itu tergambar nilai sopan santun atau nilai etiket yang berlaku secara baik di masyarakat tempat seseorang itu mengambil bagian sebagai anggotanya. Ketika dia santun, masyarakat memberikan nilai kepadanya, baik penilaian itu dilakukan secara seketika (mendadak) maupun secara konvensional (panjang, memakan waktu lama). Sudah barang tentu, penilaian dalam proses yang panjang ini lebih mengekalkan nilai yang diberikan kepadanya.
- 2) Kesantunan sangat kontekstual, yakni berlaku dalam masyarakat, tempat, atau situasi tertentu, tetapi belum tentu berlaku bagi masyarakat, tempat, atau situasi lain. Ketika seseorang bertemu dengan teman karib, boleh saja dia menggunakan kata yang agak kasar dengan suara keras, tetapi hal itu tidak santun apabila ditujukan kepada tamu atau seseorang yang baru dikenal.
- 3) Kesantunan selalu bipolar, yaitu memiliki hubungan dua kutub, seperti antara anak dan orang tua, antara orang yang masih muda dan yang lebih tua.

- 4) Kesantunan dalam cara berpakaian(berbusana), cara berbuat (bertindak) dan cara bertutur(berbahasa).

Sedangkan menurut Adisusilo (2014:54) berpendapat bahwa sopan santun adalah peraturan hidup yang timbul dari pergaulan sekelompok orang. Sopan santun terbentuk oleh kebiasaan masyarakat di daerah tertentu maka pada umumnya tidak tertulis, tetapi menjadi kebiasaan lisan saja, yang jika tidak dipatuhi maka akan mendapat celaan atau ejekan dari masyarakat, tetapi jika ditaati akan mendaapt pujian dari masyarakat.

Lebih jelas menurut Soekanto (2010:60) bahwa peran dari kesopanan untuk memelihara suatu hubungan yang harmonis antarpribadi sepanjang interaksi.

Berdasarkan ketiga teori di atas dapat disimpulkan bahwa sopan santun merupakan perilaku seseorang yang menjunjung tinggi kehormatan,nilai-nilai,norma-norma, berakhlak mulia dan aturan yang berlaku di masyarakat sebagai tuntunan pergaulan didalam kehidupan sehari-hari.

b. Karakteristik Sikap Santun

Sikap santun memiliki karakteristik yang dapat menjadi acuan dalam melihat sikap seseorang. Karakteristik juga diungkapkan menurut Kemendikbud (2016, hlm 24) menyebutkan karakteristik seseorang diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Menghormati orang lain dan menghormati cara bicara yang tepat.
- 2) Menghormati pendidik, pegawai sekolah,penjaga kebun, dan orang yang lebih tua.
- 3) Berbicara atau bertutur kata halus tidak kasar,
- 4) Berpakaian rapi dan pantas.
- 5) Dapat mengendalikan emoosi dalam menghadapi masalah, tidak marah-marah.
- 6) Mengucapkan salam ketika bertemu pendidik, teman, dan orang-orang di sekolah.
- 7) Menunjukkan wajah ramah, bersahabat, dan tidak cemberut.
- 8) Mengucapkan terima kasih apabila menerima bantuan dalam bentuk jasa atau barang dari orang lain.

Sejalan dengan pendapat dari Herlangga 2017, hlm 12) memaparkan bahwa ciri dari seseorang yang memiliki perilaku santun adalah: 1) Orang yang memiliki perilaku santun adalah orang yang bisa menggunakan bahasa dengan baik dan benar. 2) Orang yang berperilaku santun adalah orang yang bisa mengerti norma atau peraturan dalam suatu lingkungan.

Sependapat dengan Suryani (2017, hlm 119) menyatakan bahwa karakteristik dari perilaku santun yaitu:

- a) Berbicara tidak terlalu keras.
- b) Tidak berkata kasar atau kotor.
- c) Tidak menyela pembicaraan.
- d) Bersikap baik pada saat berbicara dengan teman.
- e) Penggunaan bahasa yang baik dan benar.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik dari sikap santun diantaranya: 1) Menghormati orang lain dan menghormati cara bicara yang tepat. 2) Menghormati guru di sekolah. 3) Berbicara atau bertutur kata halus tidak kasar, kotor, takabur. 4) Berbicara atau bertutur kata halus dan tidak kasar. 5) Berpakaian rapih dan pantas. 6) Dapat mengendalikan emosi dalam menghadapi masalah, tidak marah-marah.

c. Faktor Pendorong Sikap Santun

Sikap santun harus ditanamkan sejak dini terutama pada usia sekolah dasar. Sebagaimana dijelaskan pada situs online Husna (2013) dilihat dari asurahunsa.wordpress.com. (diakses pada tanggal 24 April 2018 pukul 09.45 WIB). Penanaman sikap santun pada peserta didik tidak terlepas pada lingkungan sekitar dan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari karena itu adanya faktor-faktor yang mempengaruhi peserta didik dalam memiliki sikap santun pada lingkungan di sekitarnya, berikut faktor-faktor yang dapat mempengaruhi sikap santun adalah sebagai berikut:

- 1) Menanamkan sikap sopan santun melalui pembiasaan. Anak dibiasakan bersikap sopan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bergaul dalam satu keluarga maupun dengan lingkungan.
- 2) Orang tua memberikan contoh-contoh penerapan perilaku sopan santun di depan anak. Contoh tersebut merupakan alat pendidikan yang sekaligus

dapat memberikan pengetahuan peserta didik tentang makna implementasi dari sikap sopan santun itu sendiri.

- 3) Menanamkan sikap sopan santun sejak anak masih kecil, anak yang sejak kecil dibiarkan bersikap sopan akan berkembang menjadi anak yang berperilaku sopan santun dalam bergaul dengan siapa saja dan selalu dapat menempatkan dirinya dalam suasana apapun. Sehingga sikap ini dapat dijadikan bekal awal dalam membina karakter anak.

Sependapat dengan Siti Nurjanah (2015: 15) dari http://siti-nurjanah-fib15.web.unair.ac.id/artikel_detail152005_BudayaSopan%20Santun%20Remaja.html diakses pada hari Selasa 24 April 2018 pukul 16.59). Faktor yang mempengaruhi perkembangan sikap santun adalah sebagai berikut:

- 1) Lingkungan keluarga, berperan penting dalam pembentukan karakter karena keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak.
- 2) Lingkungan teman sebaya, lingkungan ini turut andil karena anak lebih suka bergaul dengan teman sebayanya di masa remaja.
- 3) Lingkungan pendidikan, lingkungan pendidikan memberikan contoh dan bimbingan untuk siswa didiknya agar berperilaku sopan santun terhadap lingkungan.
- 4) Lingkungan masyarakat, yang memiliki potensi sosialisasi yang baik. Hal ini didukung oleh lingkungan yang mendukung pula.

Sebagaimana dijelaskan pada situs online <https://www.plukme.com/post/pengertian-faktor-dan-peranan-nilai-sopan-santun-uXMxdkj> (diakses pada tanggal 5 Mei 2018) faktor yang mempengaruhi sikap santun diantaranya:

a. Faktor eksternal

Faktor eksternal tercenin dalam kondisi sekarang yang seiring berjalannya waktu kebudayaan terus berubah.

b. Faktor internal

Faktor internal ada pada diri sendiri, keluarga, lingkungan tempat tinggalnya, lingkungan sekolah, maupun media massa.

Dari uraian teori di atas disimpulkan faktor yang mendorong sikap peduli yaitu berasal dari faktor lingkungan terdekat yaitu sebagai berikut: 1) Keluarga merupakan bagian utama yang dapat memicu pendorong sikap peduli. 2) Lingkungan teman sebaya, lingkungan ini turut andil karena anak suka bergaul dengan teman sebayanya di masa remaja. 3) Lingkungan pendidikan, lingkungan

ini memberi contoh dan bimbingan untuk siswa yang didiknya agar berperilaku sopan. 4) Lingkungan masyarakat, lingkungan ini memiliki potensi sosialisasi yang baik.

6. Pemahaman

a. Definisi Pemahaman

Pembelajaran yang mengarah kepada pemahaman siswa adalah pembelajaran yang mengarahkan agar siswa memahami apa yang mereka pelajari, tahu, kapan, bagaimana menggunakannya. Pemahaman berbeda dengan hafalan, pemahaman ialah pemberian pengetahuan berupa teori-teori yang disimpan bertumpuk-tumpuk pada memorinya.

Adapun pendapat yang diperkuat dari teori menurut Winkel dan Mukhtar(Sudaryono, 2012, hlm 44) yang mengemukakan bahwa pemahaman yaitu kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu itu diketahui dan diingat: mencakup kemampuan untuk menangkap makna dari arti dan bahan yang dipelajari, yang dinyatakan dengan menguraikan isi pokok dari suatu bacaan, atau mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk yang lain.

Sementara Benjamin S. Bloom(Anas Sudjono, 2009: hlm 50) mengatakan bahwa pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengerti tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagaisegi.

Adapun menurut Em Zul (2008: 607) mengatakan bahwa pemahaman merupakan proses pembuatan dengan cara alami.

Tatkala siswa dituntut untuk memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengerti apa yang sedang dikomunikasikan, apa yang dibicarakan, dan dapat memanfaatkan isinya tanpa keharusan untuk menghubungkan dengan hal hal lain. Kemampuan ini terbagi dalam tiga bentuk. Ditunjang dari teori Wina Sanjaya (2008, hlm 45) bahwa pemahaman konsep memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Pemahaman bukan hanya sekedar mengingat fakta, akan tetapi berkenaan dengan menjelaskan makna, atau suatu konsep.
- 2) Pemahaman lebih tinggi tingkatnya dari pengetahuan.
- 3) Mampu menafsirkan, mendeskripsikan secara variable.
- 4) Dapat mendeskripsikan, mampu menerjemahkan.

- 5) Pemahaman eksplorasi, ammpu membuat estimasi.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa pemahaman adalah mengerti tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Serta siswa dapat memahami dan memberikan penjelasan dengan apa yang dia lihat secara rinci kemudian hal yang dia pelajari dikembangkan dengan menggunakan bahasanya sendiri. Karena kemampuan siswa pada usia sekolah dasar masih terbatas.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pemahaman

Berikut ini adalah hal hal yang dapat mempengaruhi pemahaman untuk menunjang keberhasilan belajar siswa dimulai dari segi kemampuan ditunjang dari pendapat menurut Syaiful Bahri (2010, hlm 126) adalah sebagai berikut:

- 1) Tujuan
Tujuan adalah pedoman sekaligus sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Perumusan tujuan akan mempengaruhi kegiatan pengajaran yang dilakukan oleh guru sekaligus mempengaruhi kegiatan belajar siswa.
- 2) Guru
Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan pada peserta didik di sekolah. Guru adalah orang yang berpengalaman dalam bidang profesinnya. Didalam suatu kelas peserta didik berbeda dengan yang lainnya, untuk itu setiap keberhasilan belajarnya pun berbeda. Dalam keadaan yang demikian ini seorang guru dituntut untuk memberikan suatu pendekatan atau belajar yang sesuai dengan keadaan peserta didik, sehingga semua pesera didik akan mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.
- 3) Siswa
Siswa adalah orang yang sengaja datang ke sekolah untuk belajar bersama guru dan teman lainnya. Mereka memiliki latar belakang yang berbeda, bakat,minat, dan potensi yang bebeda pula. Sehingga dalam satu kelas pasti terdiri dari peserta didik yang berbeda pula cara penyerapan materi atau tingkat pemahaman setiap peserta didik. Dengan demikian dapat diketahui bahwa peserta didik adalah unsur manusiawi yang mempengaruhi kegiatan belajar mengajar sekaligus hasil belajar atau pemahaman peserta didik.
- 4) Kegiatan pengajaran'
Kegiatan pengajaran adalah proses terjadinya interaksi antar guru dengan peserta didik dalam kegiatan belajar-mengajar. Kegiatan pengajaran ini merujuk pada proses pembelajaran yang digunakan guru dan sangat dipengaruhi oleh bagaimana keterampilan guru dalam mengolah kelas. Komponen-komponen tersebut meliputi: pemilihan strategi pembelajaran,penggunaan media dan sumber belajar, pembawaan guru, dan sarana prasarana pendukung. Kesemuannya itu

akan sangat menentukan kualitas belajar siswa. dimana hal-hal tersebut jika dipilih dan digunakan secara tepat, maka akan menciptakan suasana belajar yang PAKEMI(Pembelajaran Aktif Kreatif Efektif Menyenangkan dan Inovatif)

5) Suasana evaluasi

Keadaan kelas yang tenang, aman dan disiplin juga sangat berpengaruh terhadap tingkat pemahaman peserta didik pada materi(soal)ujian yang sedang mereka kerjakan. Hal itu berkaitan dengan konsentrasi dan kenyamanan siswa. Mempengaruhi bagaimana siswa memahami soal berarti mempengaruhi jawaban yang diberikan siswa. Jika hasil belajar siswa tinggi, maka tingkat keberhasilan proses belajar mengajar pun akan tinggi pula.

6) Bahan dan alat evaluasi

Bahan dan evaluasi adalah salah satu komponen yang terdapat dalam kurikulum yang digunakan untuk mengukur pemahaman siswa. Alat evaluasi meliputi cara-cara dalam menyajikan bahan evaluasi, misalnya dengan memberikan butir soal bentuk benar salah(true-false), pilihan ganda (multiple-choice), menjodohkan (matching), melengkapi(completion), dan essay. Penguasaan secara penuh (pemahaman) siswa tergantung pula pada bahan evaluasi atau soal yang diberikan guru kepada siswa. Jika siswa telah mampu mengerjakan atau menjawab bahan evaluasi dengan baik, maka siswa dapat dikatakan paham terhadap materi yang telah diberikan.

Sebagaimana dijelaskan pada situs online menurut Sudaryanto(2012:3) dari <http://kesehatanlingkunganmasyarakat.wordpress.co.m/2012/03fhdfhdf.html> (diakses pada tanggal 24 April 2018 pukul 19.53, menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi pemahaman adalah sebagai berikut:

1) Faktor internal

Didalam faktor internal meliputi usia, pengalaman, intelegensia, dan jenis kelamin.

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal meliputi pendidikan, pekerjaan, sosial budaya, dan informasi.

Sedangkan menurut Syaiful Bahri (2010, hlm129) faktor lain yang mempengaruhi pemahaman adalah sebagai berikut:

a) Faktor Internal(dari diri sendiri)

Faktor ini meliputi faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor pematangan fisik dan psikis.

b) Faktor eksternal (dari luar)

Faktor ini meliputi faktor sosial, faktor budaya, faktor lingkungan fisik, dan faktor lingkungan keagamaan.

Berdasarkan uraian teori di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi pemahaman siswa yaitu antara lain guru, peserta didik sendiri, kegiatan pengajaran, suasana evaluasi, alat dan bahan. Siswa dikatakan telah paham apabila siswa tersebut sudah mengerti terhadap materi yang diberikan oleh guru.

c. Upaya meningkatkan Pemahaman

Setelah kita memahami faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman, adapun upaya atau usaha untuk meningkatkan pemahaman peserta didik. Pemahaman sebagai salah satu ukuran dalam keberhasilan pembelajaran kegiatan belajar mengajar. Jadi apabila pemahaman siswa bagus, maka akan berdampak terhadap hasil belajar siswa tersebut. Ditunjang dari teori menurut Syaiful Bahri (2010, hlm 129) Berikut adalah langkah-langkah yang dapat digunakan dalam upaya meningkatkan pemahaman siswa:

- 1) Memperbaiki proses pengajaran, langkah ini merupakan langkah awal dalam meningkatkan proses pemahaman siswa dalam belajar. Proses pengajaran tersebut meliputi: memperbaiki tujuan pembelajaran, bahan(materi), pembelajaran strategi, metode, dan media yang tepat serta pengadaan evaluasi belajar. Yang mana evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan. Tes ini bisa berupa tes formatif, tes submatif, dan sumatif.
- 2) Adanya kegiatan bimbingan belajar. Kegiatan bimbingan belajar merupakan bantuan yang diberikan kepada individu tertentu agar mencapai taraf perkembangan dan kebahagiaan secara optimal. Adapun tujuan dari kegiatan bimbingan belajar adalah: Mencarikan cara-cara belajar yang efektif dan efisien bagi siswa. 2) Menunjukkan cara-cara mempelajari dan menggunakan buku pelajaran. 3) Memberikan informasi dan memilih bidang studi sesuai dengan bakat, minat, kecerdasan, cita-cita dan kondisi fisik atau kesehatannya. 4) Membuat tugas sekolah dan mempersiapkan diri dalam ulangan atau ujian. 5) Menunjukkan cara-cara mengatasi kesulitan belajar.
- 3) Pengadaan umpan balik (feedback) dalam belajar
Umpan balik merupakan respon terhadap akibat perbuatan tindakan seseorang ketika belajar. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa guru harus sering mengadakan umpan balik sebagai pemahaman belajar. Hal ini dapat diberikan kepastian kepada siswa terhadap hal-hal yang masih dibingungkan terkait materi yang dibahas dalam pembelajaran. juga dapat dijadikan tolak ukur guru atau kekurangan-kekurangan dalam penyampaian materi. Yang paling penting adalah dengan adanya umpan balik, jika terjadi kesalahan pemahaman pada siswa akan memperbaiki kesalahannya.

4) Motivasi

Motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang untuk mencapai tujuan. Perubahan energi dalam diri seseorang itu terbentuk suatu aktivitas nyata berupa kegiatan fisik, karena seseorang mempunyai motivasi yang kuat untuk mencapainya dengan segala upaya yang dapat dia lakukan untuk mencapainya.

5) Pengajaran Perbaikan (*remedial teaching*)

Remedial teaching adalah upaya perbaikan terhadap pembelajaran yang tujuannya belum tercapai secara maksimal. Pembelajaran remidi ini dilakukan oleh guru terhadap siswanya dalam rangka mengulang kembali materi pelajaran yang mendapatkan nilai kurang memuaskan sehingga setelah dilakukan pengulangan tersebut siswa dapat meningkatkan hasil belajar yang lebih baik.

6) Keterampilan Mengadakan Variasi

Keterampilan mengadakan variasi dalam pembelajaran adalah suatu kegiatan dalam proses interaksi belajar mengajar yang menyenangkan. Ditujukan untuk mengatasi kebosanan siswa terhadap strategi pembelajaran yang monoton. Sehingga dalam situasi belajar mengajar siswa senantiasa aktif dan fokus pada materi pelajaran yang disampaikan.

Sedangkan menurut Suryani, D (2015, hlm 21) yang menyatakan upaya pendidik yang dilakukan untuk meningkatkan pemahaman adalah sebagai berikut:

- 1) Menciptakan suasana yang berbeda sehingga memunculkan keterkaitan pada siswa untuk belajar.
- 2) Guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengembangkan pengetahuannya, bisa dengan bertanya jawab, atau berdiskusi dengan teman.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa upaya meningkatkan pemahaman yaitu:

- a) Membuat pembelajaran aktif dan kreatif dan menyenangkan.
- b) Melibatkan siswa secara aktif.
- c) Membuat media yang inovatif sehingga meningkatkan minat siswa dalam belajar.

7. Keterampilan Berkomunikasi

a. Definisi Mengomunikasikan

Mengomunikasikan merupakan modal dan kunci sukses dalam pergaulan dan karier karena hanya dengan berkomunikasi kita bisa berinteraksi sosial dengan lingkungan sekitar. Menurut Beni (2012:111) keterampilan komunikasi adalah penyampaian dan memahami pesan dari satu orang kepada orang lain.

Sedangkan menurut Djam'an Satori (2014, hal 72) mengemukakan bahwa komunikasi adalah sebagai berikut:

- 1) Hukum pertama dalam berkomunikasi adalah *respect* yaitu sikap hormat dan sikap menghargai terhadap lawan bicara kita.
- 2) Hukum kedua adalah *Empathy* yaitu kemampuan kita untuk menempatkan diri kita situasi atau kondisi yang dihadapi oleh orang lain. Rasa empati akan memudahkan penerimaan pesan mudah menangkap dan menginterpretasikan pesan. Rasa *empathy* merupakan sifat penuh perhatian.
- 3) Hukum ketiga adalah Audible. Makna dari audible antara lain dapat didengarkan dan dimengerti dengan baik. Untuk dapat didengarkan dan dimengerti maka sebelumnya perlu kisi-kisi dan panduan wawancara supaya pertanyaan tidak bertele-tele tetapi fokus pada informasi penting.
- 4) Hukum keempat adalah kejelasan (*clarity*) dari komunikasi yang kita sampaikan. Kejelasan yang dimaksud adalah kejelasan suara (volume dan fluensinya) dan penggunaan istilah yang tidak familiar.
- 5) Hukum kelima dalam mengembangkan komunikasi dengan informan adalah sikap rendah hati (*humble*). Dalam berkomunikasi adalah hindari hal-hal yang melambungkan diri dengan mengecilkan orang lain.

Sedangkan menurut Suprpto (2011: hlm 6) mengomunikasikan merupakan suatu proses interaksi yang mempunyai arti antara sesama manusia.”

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan modal kunci sukses dalam pergaulan karena hanya dengan komunikasi sebuah hubungan baik dapat dibangun.

b. Karakteristik Mengomunikasikan

Komunikasi merupakan unsur terpenting dalam kemajuan atau mempertahankan keberlangsungan hidup suatu organisasi. Tanpa adanya

organisasi maka organisasi tidak akan berjalan. Dalam memahami komunikasi kita harus mengetahui karakteristik dari komunikasi.

Sebagaimana dikemukakan oleh Rahmat (2008: hlm 41) mengemukakan ketika seseorang memiliki karakteristik berkomunikasi yang baik maka akan memiliki ciri-ciri diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Pendengaran yang baik
Ketika seseorang menghargai orang lain maka dia akan memberikan kesempatan orang lain untuk berbicara, memperhatikan apa yang disampaikan.
- 2) Menyampaikan ide dan pesan yang jelas dan tidak berbelit-belit
pembicaraan yang baik dapat mengomunikasikan idennya dengan simpel.
- 3) Kemampuan bahasa yang baik
Bahasa menjadi modal utama dalam berkomunikasi, oleh karena itu bahasa yang digunakan harus jelas, objek, predikat dan objeknya.

Sejalan dengan hal itu, menurut Rahayu (2013, hlm 16) cara meningkatkan keterampilan berkomunikasi peserta didik dapat disimpulkan dalam beberapa indikator yang meliputi:

- 1) Keterampilan berkomunikasi verbal, meliputi: (a) melakukan diskusi, (b) mempresentasikan hasil diskusi, (c) menyampaikan pendapat, (d) menjawab pertanyaan, (e) menuliskan hasil akhir diskusi, (f) tata bahasa yang baik, (g) pembicaraan singkat, (h) jelas dan mudah dimengerti serta suara terdengar jelas.
- 2) Keterampilan berkomunikasi non verbal, meliputi: (a) melihat lawan berbicara, (b) ekspresi wajah yang ramah, (c) dan gerakan tangan yang sesuai dengan kata-kata yang diucapkan.

Sesuai dengan Suzana dalam Rusmaya (2017, hlm 38) karakteristik dari keterampilan berkomunikasi adalah sebagai berikut:

- a) Menjelaskan kesimpulan yang diperoleh.
- b) Menafsirkan solusi yang diperoleh.
- c) Memilih cara yang paling tepat dalam menyampaikan penjelasannya.
- d) Menggunakan table, gambar, model, dan lain-lain.
- e) Mengajukan suatu permasalahan atau persoalan.
- f) Menyajikan penyelesaian dari suatu permasalahan.
- g) Merespon suatu pertanyaan atau persoalan dari siswa lain dalam bentuk ide, simbol, istilah, serta informasi.

- h) Mengungkapkan lambang, notasi, dan persamaan, secara lengkap dengan benar.

Berdasarkan dari beberapa teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik dari keterampilan berkomunikasi adanya sumber, pesan, dan umpan balik. Serta indikator dari keterampilan berkomunikasi dalam pembelajaran adalah: (a) Menjelaskan kesimpulan yang diperoleh; (b) Merespon/ menjawab suatu pertanyaan dari siswa lain dalam bentuk argument meyakinkan; (c) Menggunakan tata bahasa yang baik dan benar; (d) Menyampaikan ide pesan dengan jelas dan singkat.

c. Faktor yang Mempengaruhi Mengomunikasikan

Hal-hal yang menjadi faktor yang mempengaruhi pemahaman adalah sesuatu yang dapat meningkatkan keberhasilan belajar siswa ditinjau dari segi kemampuan pendidikan ditunjang dari pendaapat menurut

Kemampuan berkomunikasi memiliki faktor yang dapat mendorong seseorang dalam meningkatkan kemampuan tersebut seperti menurut Nusthofa (2015:4) dilihat dari <http://nusthofa27.wordpress.com/2015/04/14faktorpendorong> (Diakses pada 24 April 2018 pada pukul 09.58) adanya hasil peneliti mengemukakan banyak faktor yang mendorong seseorang berkomunikasi sebagai berikut:

- 1) Untuk mendapatkan informasi.
- 2) Agar dapat menyampaikan pikiran atau perasaan.
- 3) Supaya tidak terasing atau terisolasi dari lingkungan.
- 4) Agar dapat mengajarkan atau memberitahukan sesuatu.
- 5) Ingin mengetahui atau mempelajari dari peristiwa di lingkungan.
- 6) Agar dapat mengenal diri sendiri.
- 7) Agar memperoleh hiburan atau menghibur orang lain.
- 8) Ingin mengurangi atau menghilangkan perasaan tegang.
- 9) Mengisi waktu luang.
- 10) Ingin memecahkan masalah.
- 11) Ingin membantu orang lain.

Sebagaimana dijelaskan oleh Mulyana Dedy (2012:61) faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan menggunakan bahasa lisan sangat ditentukan oleh:

- 1) Situasi.

- 2) Ruang.
- 3) Waktu.
- 4) Tema.
- 5) Isi.
- 6) Materi.
- 7) Teknik penyajian.

Sedangkan dijelaskan oleh Anugerah (2014: hlm 8) dari www.anugerahdino.com (diakses pada tanggal 5 Mei pukul 20.59 WIB). faktor yang mempengaruhi komunikasi diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Kepercayaan
Proses komunikasi sangat dipengaruhi oleh faktor kepercayaan dalam hal ini komunikasi terjadi antara komunikator dengan komunikan saling mempercayai dan saling memerlukan. Apabila tidak ada kepercayaan maka proses komunikasi tidak akan berlangsung.
- b) Hubungan
Apabila tidak terjadi kontak atau hubungan komunikasi tidak akan terjadi. Keberhasilan komunikasi berhubungan erat dengan situasi atau kondisi lingkungan ketika komunikasi berlangsung.
- c) Kejelasan
Faktor kejelasan sangat penting dalam proses komunikasi. Kejelasan itu terjadi meliputi kejelasan isi berita,kejelasan tujuan hendak dicapai, dan kejelasan kata-kata yang dipergunakan dalam komunikasi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi komunikasi antara lain:

- 1) Situasi
- 2) Ruang
- 3) Waktu.

B. Penelitian Terdahulu

Bahan referensi lainnya untuk penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Penelitian dengan menggunakan model pembelajaran yang sama akan memberikan gambaran dan dapat dijadikan sebagai acuan pelaksanaan tindakan. Selain itu, peneliti dapat mengetahui kendala-kendala yang terjadi ketika penelitian dengan menggunakan model *problem based learning* berlangsung. Beberapa hasil penelitian yang relevan adalah sebagai berikut:

1) Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Universitas Sebelas Maret.

Erni Wulandari (Penerapan Pendekatan Saintifik dengan Model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan Rasa Ingin Tahu Peserta didik) Permasalahan pada penelitian ini adalah rendahnya proses belajar dan hasil belajar siswa, untuk mengatasi masalah ini peneliti tersebut menggunakan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*). Tujuan Penelitian ini ialah untuk meningkatkan proses dan hasil belajar mata pelajaran IPA siswa kelas V SD Negeri Mudal dengan menerapkan model PBL. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Sintaks dilaksanakan dalam tiga siklus dengan tiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil pada siklus I 46,67%, pada siklus II 76,19%, dan pada siklus III 92,06%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

2) Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Fajar Fuji Hardono)

Fajar (Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses IPA) Peneliti bertujuan untuk meningkatkan keterampilan proses peserta didik. Permasalahan pada penelitian ini adalah kurangnya aktivitas dan hasil belajar siswa, untuk mengatasi masalah ini peneliti tersebut menggunakan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini dilaksanakan dalam 3 siklus dengan tiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil pada siklus I muncul keterampilan proses sebesar 66,7% dan pada siklus II muncul sikap rasa ingin tahu siswa meningkat menjadi 76%,

yang meningkat dan pada siklus III mencapai 96,96%. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah, bahwa penggunaan model problem based learning sangat menunjang terhadap keterampilan proses peserta didik dan penelitian ini dikatakan berhasil.

3) Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Camelia

Camelia(Penerapan Model PBL Untuk Meningkatkan Participation Skill Siswa Pada Pembelajaran PKN SDN Karanggandong, Bantu) Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan model Kemmis dan Taggart. Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan *Participation Skill* dengan menerapkan model PBL. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V yang berjumlah 37 siswa. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah observasi proses pembelajaran. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif. Permasalahan rendahnya *Participation Skill* siswa dalam pembelajaran PKN di kelas V Karanggandong. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model PBL dapat meningkatkan participation skills siswa. Hasil akhir yang diperoleh setelah tindakan siklus II adalah pada indikator bertanya sebesar 75,7% berkeja sama sebesar 78,4%, berdiskusi sebesar 75,7% dan pada indikator berbicara sebesar 75,7%

4) Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Universitas Pendidikan Indonesia

Delia Nurul Fauzia (Penerapan Model PBL *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar) Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS dengan menggunakan PBL. Permasalahan pada penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar siswa, untuk mengatasi masalah ini peneliti tersebut menggunakan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus dengan tiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil pada siklus I 60,7%, pada siklus II 85,7%, dan pada siklus III 100%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

5) Jurnal Penelitian Tindakan Kelas

Amalia Dwi Fitri (Penerapan Model PBL (Problem Based Learning) Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman konsep dan kurikulum berbasis kompetensi tematik di SD. Permasalahan pada penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar siswa, untuk mengatasi masalah ini peneliti tersebut menggunakan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) . Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus dengan tiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pada siklus I pertemuan pertama nilainya adalah 3,3 atau dalam kategori penilaiannya adalah baik. Pada siklus I pertemuan pertama ini materi ajar dalam RPP kurang sistematis, dalam pembuatan RPP belum maksimal sehingga masih ada yang harus diperbaiki pada siklus ini juga hasil belajar siswa yang tuntas adalah 14 dari 25 siswa dengan KKM 2,6 dengan nilai tertinggi siswa adalah 3,3 dan nilai terendah yaitu 2,0 hal ini memberikan gambaran bahwa pemahaman siswa belum maksimal sehingga perlu ditindak lanjuti pada siklus selanjutnya. Pada tahap siklus II siswa menunjukkan hasil belajar tuntas 100% dengan nilai terendah 2,8 hal ini memberikan gambaran bahwa pemahaman siswa sudah maksimal dalam pembelajaran.

Dari kelima penelitian terdahulu yang dijelaskan di atas maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dapat mempengaruhi sikap siswa, pengetahuan siswa, keterampilan dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian Erni Wulandari (2013). Hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan yang baik untuk setiap siklus.

Data penelitian kedua yang dilakukan oleh Fajar (2017) . Hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan yang baik untuk setiap siklus.

Data penelitian ketiga yang dilakukan oleh Camelia 2016. Hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan yang baik untuk setiap siklus.

Data penelitian keempat yang dilakukan oleh Delia Nurul Fauzia (2016). Hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan yang baik untuk setiap siklus.

Data penelitian kelima yang dilakukan Amalia Dewi Fitri (2016). Hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan yang baik untuk setiap siklus.

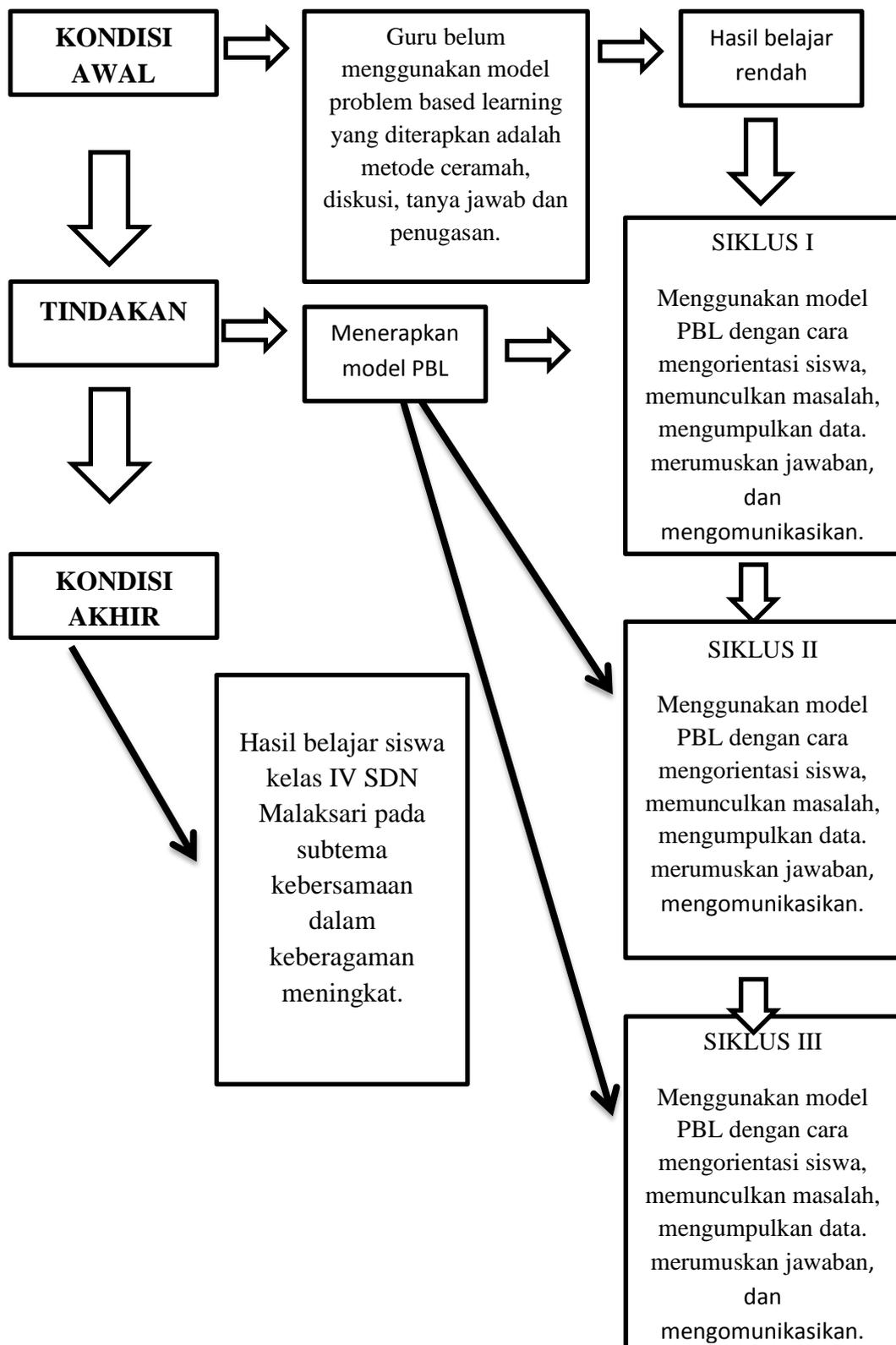
Berdasarkan hasil tersebut peneliti menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Malakasari pada subtema Kebersamaan dalam Keberagaman, dan diharapkan pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Hal di atas peneliti bentuk dalam bagan sebuah kerangka berpikir yang akan peneliti laksanakan, yaitu sebagai berikut:

Gambar 2.1

Kerangka Berpikir

Sumber(Rifny Rianty Nurislam, hlm 77)



C. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dibuat, pada kondisi sekolah khususnya pada kelas IV SDN Malakasari. Terlihat dari kenyataan di lapangan banyak pembelajaran yang diselenggarakan dengan kurang menarik. Sehingga pembelajaran terkesan membosankan, monoton, kurang melibatkan anak didalam pembelajaran dan siswa hanya berperan pasif. Ternyata pembelajaran yang disampaikan oleh guru belum cukup maksimal terlihat dari hasil belajar yang dicapai siswa belum mencapai KKM karena konsep pemahaman yang disampaikan oleh guru kurang bervariasi, tingkat pemahaman siswa yang masih rendah serta guru menyampaikan pembelajaran dengan metode ceramah tanya jawab dan penugasan dimana siswa cenderung merasa jenuh.

Salah satu alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa sesuai langkah-langkah menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*. Model ini sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa serta meningkatkan pendekatan yang efektif untuk pengajaran proses berpikir kritis yang tinggi dan mampu memecahkan masalah di dunia nyata. Sejalan dengan pendapat Barrow dalam Huda Miftahul (2013, hlm. 271-272) mengemukakan bahwa:

Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-Based-Learning/PBL*) sebagai “pembelajaran yang diperoleh melalui proses menuju pemahaman akan resolusi suatu masalah”. Masalah tersebut dipertemukan pertama-tama dalam proses pembelajaran. sementara itu Margeston menjelaskan fitur-fitur penting dalam PBL. Mereka menyatakan bahwa ada tiga elemen dasar yang harusnya muncul dalam pelaksanaan PBL, yakni mengidentifikasi pemicu/masalah awal (*intiating tigger*), meneliti isu-isu yang diidentifikasi sebelumnya, dan memanfaatkan pengetahuan dalam memahami lebih jauh situasi masalah. PBL tidak hanya bisa diharapkan oleh guru dalam ruang kelas, akan tetapi juga oleh pihak sekolah untuk mengembangkan kurikulum. Ini sesuai dengan definisi PBL yang disajikan oleh Maricopa Community Colleges, Centre for Learning and Instruction. Menurut mereka, PBL merupakan kurikulum sekaligus proses. Kurikulum meliputi masalah-masalah yang dipilih dan dirancang dengan cermat yang menuntut upaya kritis siswa untuk memperoleh pengetahuan, menyelesaikan masalah belajar secara mandiri, dan memiliki skill partisipasi yang baik.

Sependapat dengan Menurut Sanjaya (2012, hlm. 220) model pembelajaran *Problem Based Learning(PBL)* memiliki kelebihan yaitu sebagai berikut:

- 1) PBL merupakan tehnik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran.
- 2) Lebih menyenangkan dan disukai siswa.
- 3) Meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa.
- 4) Mengembangkan minat siswa untuk secara terus menerus belajar sekalipun belajar pendidikan formal telah berakhir.
- 5) Mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
- 6) Menantang kemampuan siswa serta memberi kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa.
- 7) Membantu siswa bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
- 8) Merangsang perkembangan kemajuan berfikir siswa untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi secara tepat.
- 9) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki ke dunia nyata.
- 10) Membantu siswa mengembangkan pengetahuannya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan.

Model pembelajaran *Problem Based Learning(PBL)* sangat cocok diterapkan pada siswa dengan model ini dapat mengembangkan pengetahuan siswa secara kompleks. Selain itu model pembelajaran *Problem Based Learning(PBL)* sangat meotivasi siswa unuk belajar, karena model pembelajaran ini menuntut siswa untuk berkembang sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Tanpa dibatsi oleh buk-buku maupun sumber-sumber lainnya.

Berkaitan dengan Model pembelajaran *Problem Based Learning(PBL)* ini ditunjang dari penelitian Erni Wulandari (Penerapan Pendekatan Sainifik dengan Model Problem Based Learning untuk meningkatkan Rasa Ingin Tahu Peserta didik). Menyimpulkan bahwa dengan penerapan model berbasis masalah dapat meningkatkan rasa ingin tahu dan hasil belajar siswa. Diharapkan guru dapat meningkatkan hasil belajar pada materi yang lain Data penelitan kedua yang dilakukan oleh Nirmala Handiri (2016) . Hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan yang baik untuk setiap siklus.

Data penelitian ketiga yang dilakukan oleh Camelia 2016. Hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan yang baik untuk setiap siklus.

Data penelitian keempat yang dilakukan oleh Delia Nurul fauzia (2016). Hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan yang baik untuk setiap siklus.

Data penelitian kelima yang dilakukan Amalia Dewi (2016). Hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan yang baik untuk setiap siklus.

Berdasarkan hasil tersebut peneliti menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning(PBL)* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Malakasari pada subtema Kebersamaan dalam Keberagaman, dan diharapkan pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Peneliti berasumsi bahwa dengan penerapan model pembelajaran problem based learning dapat meningkatkan sikap santun dan hasil belajar siswa dengan alasan sebagai berikut, bahwa dengan menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning , diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, dapat memecahkan masalah. Dipilihnya model pembelajaran problem based learning, karena model pembelajaran ini berorientasi terhadap masalah, disukai peserta didik, dan mengembangkan minat siswa dalam memecahkan masalah nyata.

2. Hipotesis

Berdasarkan asumsi di atas, maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

a. Hipotesis umum

Jika guru menerapkan model *Problem Based Learning* pada subtema Kebersamaan dalam Keberagaman maka hasil belajar peserta didik kelas IV SDN Malakasari meningkat.

b. Hipotesis khusus

- 1) Jika guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016, mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV SDN Malakasari pada subtema Kebersamaan dalam Keberagaman.
- 2) Jika pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran *Problem Based Learning* maka hasil belajar peserta didik kelas IV SDN Malakasari pada subtema Kebersamaan dalam Keberagaman akan meningkat..
- 3) Jika guru menerapkan model pembelajaran *Problem based Learning* maka sikap peduli peserta didik kelas IV SDN Malakasari pada subtema Kebersamaan dalam Keberagaman akan meningkat.
- 4) Jika guru menerapkan model pembelajaran *Problem based Learning* maka sikap santun peserta didik kelas IV SDN Malakasari pada subtema Kebersamaan dalam Keberagaman akan meningkat.

- 5) Jika guru menerapkan model pembelajaran *Problem based Learning* maka pemahaman peserta didik kelas IV SDN Malakasari pada subtema Kebersamaan dalam Keberagaman akan meningkat.
- 6) Jika guru menerapkan model pembelajaran *Problem based Learning* maka keterampilan mengomunikasikan peserta didik kelas IV SDN Malakasari pada subtema Kebersamaan dalam Keberagaman akan meningkat.